

**PENGELOLAAN SAMPAH DOMESTIK MASYARAKAT DAN JUMLAH  
TITIK SAMPAH DI TEPI SUNGAI CODE  
WILAYAH GONDOLAYU SAMPAI RINGROAD UTARA  
YOGYAKARTA**

**Skripsi**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Guna mencapai gelar Sarjana Sains (S.Si.)**



Disusun Oleh :

**Theresia Oktarina Krisnawati**

**NIM: 31081146**

**FAKULTAS BIOTEKNOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA**

**2012**

## Halaman Pengesahan

Skripsi yang berjudul :

**PENGELOLAAN SAMPAH DOMESTIK MASYARAKAT DAN JUMLAH  
TITIK SAMPAH DI TEPI SUNGAI CODE  
WILAYAH GONDOLAYU SAMPAI RING ROAD UTARA  
YOGYAKARTA**

Yang disusun oleh:  
**Theresia Oktarina Krisnawati**  
NIM: 31081146

Telah dipertahankan di depan sidang penguji pada tanggal 20 Juli 2012

Skripsi tersebut telah diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Sains (S.Si.)

Yogyakarta, 26 Juli 2012

Universitas Kristen Duta Wacana

Fakultas Bioteknologi

Pembimbing

Dekan

  
(Dra. Haryati Bawole S., M.Sc.)

  
(Drs. Kisworo, M.Sc.)

QADW-2241-BO-11.11.005

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Theresia Oktarina Krisnawati

NIM : 31081146

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya dan bukan merupakan duplikasi sebagian atau seluruhnya dari karya orang lain, yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu di dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya secara sadar dan bertanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi pembatalan skripsi apabila terbukti melakukan duplikasi terhadap skripsi atau karya ilmiah lain yang sudah ada.

Yogyakarta,



Theresia Oktarina Krisnawati



**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**  
**FAKULTAS BIOTEKNOLOGI**

**PROGRAM STUDI : BIOLOGI**

**Kompetensi : • Bioteknologi Lingkungan • Bioteknologi Industri • Bioteknologi Kesehatan**

Jl. Dr. Wahidin S. 5-25, Yogyakarta 55224 Indonesia

Phone : (0274) 563929 (Ext. 459) Fax. : (0274) 513235

**BERITA ACARA**  
**UJIAN SKRIPSI & PENDADARAN**

Nomor : 774/C.06/Bio/UKDW/VII/2012

Pada hari ini : Jumat 20 Juli 2012

Bertempat di Universitas Kristen Duta Wacana Jl. Dr. Wahidin 5 – 25 Yogyakarta

**TELAH DISELENGGARAKAN UJIAN SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : THERESIA OKTARINA KRISNAWATI  
Nomor Mahasiswa : 31081146  
Program Studi/Jurusan : BIOLOGI  
Fakultas : BIOTEKNOLOGI  
Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

Judul Skripsi : Pengolahan Sampah Domestik Masyarakat dan Jumlah Titik Sampah diTepi Sungai Code Wilayah Gondolayu sampai Ringroad Utara Yogyakarta

Saudara tersebut dinyatakan : LULUS / ~~TIDAK LULUS~~

Dengan nilai : \_\_\_\_\_

Catatan : \_\_\_\_\_

**SUSUNAN TIM PENGUJI**

No.	NAMA	Jabatan dlm Tim	Jabatan Akademik	Tanda Tangan
1.	Drs. Guruh Prihatmo, MS	Ketua Tim	Lektor	
2.	Drs. Kisworo, M.Sc	Anggota	Asisten Ahli	
3.	Dra. Haryati Bawole Sutanto, M.Sc	Anggota	Asisten Ahli	
4.	Drs. Djoko Rahardjo, M.Kes	Anggota	Asisten Ahli	

Berita Acara ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan seperlunya

Mengetahui Dekan,  
  
Drs. Kisworo, M.Sc  
kw.ynt.pdr

Yogyakarta, 20 Juli 2012  
Ketua Tim Penguji  
  
Drs. Guruh Prihatmo, MS

# **MOTTO**

**“ Belajar dari hal kecil dan sederhana untuk mendapatkan sesuatu yang luar biasa ”**

**“ Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barang siapa yang tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa ”**

**(Yohanes, 15:5)**

# Halaman Persembahan

Ku Persembahkan Skripsi Ini Untuk :

Kedua Orang Tuaku

Keluargaku

Sahabat dan kekasihku

Teman-Temanku

Yayasan Arsari Djojohadikusumo

Almamaterku UKDW

## **PRAKATA**

Syukur atas karunia penulis haturkan kepada Tuhan Yesus Kristus, terima kasih atas berkat dan cinta kasih yang tiada henti, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“PENGELOLAAN SAMPAH DOMESTIK MASYARAKAT DAN JUMLAH TITIK SAMPAH DI TEPI SUNGAI CODE WILAYAH GONDOLAYU SAMPAI RINGROAD UTARA YOGYAKARTA”** yang disusun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana (S1) pada Fakultas Bioteknologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, yang dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa terwujudnya penulisan skripsi ini, tidak lepas dari dukungan berbagai pihak, baik dukungan moril maupun materiil. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Drs. Kisworo M.Sc, selaku Dekan Fakultas Biologi, Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.
2. Dra. Haryati S Bawole., M.Sc., selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan memotivasi penulis dari awal usulan proposal penelitian hingga akhir penelitian
3. Drs. Djoko Rahardjo, M Kes. dan Drs. Kisworo, MSc. selaku dosen penguji yang banyak memberikan saran

5. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Bioteknologi untuk bantuan yang telah diberikan selama ini.
6. Yayasan Arsari Djojohadikusumo yang telah memberikan beasiswa selama penulis kuliah.
7. Para laboran Laboratorium Fakultas Biologi yang membantu penulis selama kegiatan kuliah dan penelitian
8. Kedua orang tua, Jusup Dalijo dan Nur Hidayati, yang memberikan segala cinta, dukungan yang berlimpah, dan doa kepada penulis
9. Kepada keluarga yang senantiasa mendampingi dan mendukung setiap hal yang penulis laksanakan
10. Kepada sahabat dan kekasih Erwin, yang memberi dukungan, doa dan mendampingi setiap usaha penulis
11. Kepada Pipit, Santi, Tini, Vivi, Berti, dan teman-teman Fakultas Biologi angkatan 2008, yang selalu bersama berjuang dan membantu dalam semua proses perkuliahan dan penelitian
12. Kepada Pemerti Code dan Pemerintah Desa setempat yang telah membantu memberikan informasi dan izin atas penelitian yang penulis laksanakan
13. Semua pihak yang telah memberikan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung, hingga penulis dapat menyelesaikan karya penulisan ini.



Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca, demi kesempurnaan karya ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, 20 Juli 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

Prakata .....	vii
Daftar Isi .....	x
Daftar Tabel .....	xii
Daftar Gambar .....	xiii
Daftar Lampiran .....	xv
Abstrak .....	xvi
I. Pendahuluan .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
II. Tinjauan Pustaka .....	4
A. Pengertian Sampah .....	4
B. Penggolongan Sampah .....	6
C. Dampak Sampah .....	7
D. Pengelolaan Sampah .....	9
III. Metode Penelitian .....	13
A. Waktu dan Tempat Penelitian .....	13
B. Metode Pencapaian .....	14
a. Observasi Pendahuluan .....	14
b. Observasi Lapangan .....	14
C. Metode Analisis.....	15
IV. Hasil dan Pembahasan .....	16
A. Hasil .....	16
1. Teknik Pengelolaan Sampah Di Masyarakat Bantaran Sungai Code.....	16
2. Karakteristik Masyarakat Bantaran Sungai Code .....	17

3. Hubungan Karakteristik Masyarakat dengan Teknik Pengelolaan Sampah .....	26
4. Hubungan Teknik Pengelolaan Sampah dan Jumlah Titik Sampah .....	28
B. Pembahasan .....	29
1. Hubungan Karakteristik Masyarakat dengan Teknik Pengelolaan Sampah .....	29
2. Hubungan Teknik Pengelolaan Sampah dan Jumlah Titik Sampah .....	31
V. Penutup .....	45
A. Kesimpulan .....	45
B. Saran .....	45
Daftar Pustaka .....	47
Lampiran .....	50

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Hubungan Karakteristik Masyarakat dengan Teknik Pengelolaan Sampah .....	26
Tabel 4.2. Teknik Pengelolaan Sampah dan Jumlah Titik Sampah Di Tepi Sungai Code Berdasarkan Kelurahan .....	28

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Skema Operasional Pengelolaan Sampah .....	10
Gambar 3.1	Tempat Penelitian.....	13
Gambar 4.1	Teknik Pengelolaan Sampah Di Masyarakat Bantaran Sungai Code Berdasarkan Kelurahan (%) .....	16
Gambar 4.2	Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Kelurahan (%).....	17
Gambar 4.3	Karakteristik Perilaku Masyarakat Berdasarkan Kelurahan (%) .....	19
Gambar 4.4	Respon Masyarakat Mengenai Pengertian Sampah Berdasarkan Kelurahan (%) .....	21
Gambar 4.5	Respon Masyarakat Mengenai Pengertian Sampah Organik Berdasarkan Kelurahan (%) .....	22
Gambar 4.6	Respon Masyarakat Mengenai Pengertian Sampah Anorganik Berdasarkan Kelurahan (%) .....	23
Gambar 4.7	Persentase Respon Masyarakat Mengenai Efek Adanya Tumpukan Sampah Berdasarkan Kelurahan (%) .....	24
Gambar 4.8	Persentase Respon Masyarakat Mengenai Efek Membuang Sampah Ke Sungai Berdasarkan Kelurahan (%) .....	25
Gambar 4.9	Produk Pemanfaatan Sampah Oleh Masyarakat .....	37
Gambar 4.10	Aktifitas Warga Dalam Mengelola Sampah.....	39
Gambar 4.11	Tempat Pembuangan Sampah Terbuka.....	40

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Data Persentase Karakteristik Masyarakat Bantaran Sungai Code Berdasarkan Kelurahan (%) .....	50
Lampiran 2	Uji Statistik .....	53
1.	Hubungan Jenis Pekerjaan dengan Teknik Pengelolaan Sampah .....	53
2.	Hubungan Pendapatan dengan Teknik Pengelolaan Sampah .....	54
3.	Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Teknik Pengelolaan Sampah .....	54
4.	Hubungan Waktu Membuang Sampah dengan Teknik Pengelolaan Sampah .....	55
5.	Hubungan Tempat Penampungan Sampah dengan Teknik Pengelolaan Sampah .....	56
6.	Hubungan Jumlah Volume Sampah dengan Teknik Pengelolaan Sampah .....	56
7.	Hubungan Pengertian Sampah dengan Teknik Pengelolaan Sampah .....	57
8.	Hubungan Pengertian Sampah Organik Sampah dengan Teknik Pengelolaan Sampah .....	58
9.	Hubungan Pengertian Sampah Anorganik dengan Teknik Pengelolaan Sampah .....	58
10.	Hubungan Bahaya Tumpukan Sampah Bagi Kesehatan dengan Teknik Pengelolaan Sampah .....	59
11.	Hubungan Bahaya Tumpukan Sampah Bagi Lingkungan dengan Teknik Pengelolaan Sampah .....	60
12.	Hubungan Efek Bahaya Tumpukan Sampah dengan Teknik Pengelolaan Sampah .....	60
13.	Hubungan Efek Membuang Sampah Ke Sungai dengan Teknik Pengelolaan Sampah .....	61
Lampiran 3	Alasan Masyarakat Menggunakan Teknik Pengelolaan Sampah dengan Sarana TPS (%) .....	62

Lampiran 4	Alasan Masyarakat Menggunakan Teknik Pengelolaan Sampah dengan Pemisahan (%).....	62
Lampiran 5	Alasan Masyarakat Menggunakan Teknik Pengelolaan Sampah dengan Membuang Ke Sungai (%) .....	62
Lampiran 6	Foto penelitian .....	63
	a. Tempat Pembakaran Sampah Terbuka.....	63
	b. Tempat Pembakaran Sampah Sementara Di Rumah .....	63
	c. Tempat Pembuangan Sampah Kelurahan Cokrodiningratan Di Tepi Badan Sungai Code.....	64
	d. Tempat Pembuangan Sampah Kelurahan Sinduadi Di Tepi Badan Sungai Code.....	64
	e. Tempat Pembuangan Sampah Kelurahan Caturtunggal Di Tepi Badan Sungai Code.....	65
	f. Tempat Pembuangan Sampah Kelurahan Karangwaru Di Tepi Badan Sungai Code.....	65
	g. Tempat Pembuangan Sampah Kelurahan Terban Di Tepi Badan Sungai Code.....	66
	h. Proses Wawancara Kepada Responden .....	66
	i. Himbauan Mengenai Membuang Sampah Di Sungai .....	67
	j. Produk Pengelolaan Sampah.....	67
Lampiran 7	Kuesioner Pengelolaan Sampah .....	68

**PENGELOLAAN SAMPAH DOMESTIK MASYARAKAT DAN JUMLAH  
TITIK SAMPAH DI TEPI SUNGAI CODE  
WILAYAH GONDOLAYU SAMPAI RING ROAD UTARA  
YOGYAKARTA**

Oleh :

Theresia Oktarina Krisnawati

**Abstrak**

*Sampah merupakan sisa hasil aktivitas manusia atau proses alam yang masih mempunyai nilai ekonomis. Masalah sampah juga merupakan masalah yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan, karena dalam semua aspek kehidupan selain menghasilkan produk utama juga akan menghasilkan produk sampingan berupa sampah. Sampah akan terus bertambah seiring dengan peningkatan aktivitas masyarakat serta peningkatan jumlah penduduk. Sistem pengelolaan sampah yang diterapkan di masyarakat biasanya terbagi dalam berbagai cara, seperti menggunakan jasa TPS atau petugas kebersihan, dibuang ke sungai, dibakar, dan dipisahkan guna dimanfaatkan kembali. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui teknik pengelolaan sampah domestik di masyarakat serta faktor yang mempengaruhi, dan mengetahui jumlah titik sampah yang berada di tepi badan Sungai Code dari Gondolayu sampai Ringroad Utara Yogyakarta.*

*Salah satu objek penelitian yang dilakukan untuk melihat pengelolaan sampah domestik dan jumlah titik sampah di tepi badan air adalah di bantaran Sungai Code khususnya dikawasan Gondolayu sampai Ringroad Utara Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode kuesioner dan observasi langsung ke lapangan. metode kuesioner dilakukan kepada 134 responden yang diambil secara acak sedangkan observasi langsung digunakan untuk melihat dan menghitung jumlah titik sampah yang berada di tepi Sungai Code. Hasil metode wawancara serta observasi langsung dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan contingensi coefficient correlation.*

*Hasil yang didapat menunjukkan bahwa masyarakat pada umumnya memilih menggunakan jasa TPS atau petugas kebersihan, dan menggunakan sistem pengelolaan sampah mandiri seperti dibakar, dibuang ke sungai, dan dipisahkan guna dimanfaatkan kembali. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima yang berarti karakteristik masyarakat bukan merupakan faktor utama yang berhubungan dengan sistem pengelolaan sampah. Sedangkan adanya titik sampah di bantaran Sungai Code yang berjumlah 164 titik dengan titik terbanyak ada di Kelurahan Sinduadi (71 titik) dan kepadatan titik sampah tertinggi terdapat di Kelurahan Terban.*

Kata kunci : Pengelolaan sampah, Code, Karakteristik



## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pertumbuhan penduduk yang semakin banyak serta meningkatnya aktivitas masyarakat menjadi dasar adanya penambahan jumlah sampah yang dihasilkan setiap harinya. Keberadaan sampah dapat menjadikan lahan pencaharian baru bagi sebagian orang, namun tidak menutup kemungkinan sampah dengan jumlah banyak menjadi masalah lingkungan dan kesehatan. Bagi masyarakat pedesaan mungkin adanya sampah belum terlalu berpengaruh terhadap kehidupan mereka karena dengan lahan yang masih luas, masyarakat mudah untuk mengelola sampah. Akan tetapi bagi masyarakat yang tinggal di perkotaan adanya sampah menjadi masalah yang tidak mudah untuk dipecahkan. Sampah diperkotaan telah menjadi perhatian bagi pemerintah pada khususnya serta pihak swasta dan masyarakat pada umumnya. Adanya timbunan sampah akan menyebabkan berbagai dampak negatif seperti timbulnya berbagai penyakit, saluran air yang tersumbat, pencemaran air dan tanah, dan sebagainya.

Kawasan bantaran Sungai Code merupakan kawasan padat penduduk dengan jumlah penduduk mencapai 113.000 jiwa yang berada di 66 RW, 14 kelurahan serta 8 kecamatan (Jogjanews.com/joe, diakses tanggal 14 Mei 2012). Salah satu kawasan padat penduduk yakni di sekitar bantaran Sungai Code khususnya di wilayah Gondolayu sampai Ringroad Utara, dimana kawasan tersebut kini menjadi perhatian bagi pemerintah

dan masyarakat terutama masalah sampah karena kawasan Code merupakan salah satu simbol kota Yogyakarta. Bukan hanya sebagai simbol dari Kota Yogyakarta, bantaran Sungai Code juga telah dimanfaatkan sebagai salah satu tujuan pariwisata budaya bagi wisatawan domestic ataupun manca negara.

Pengelolaan sampah diperkotaan seperti di Yogyakarta menjadi penting keberadaannya. Di Yogyakarta volume sampah yang terkumpul sebanyak 200 ton perhari, meskipun jumlah ini telah mengalami penurunan selama 6 tahun terakhir yang dapat mencapai 350 ton perharinya (Kedaulatan Rakyat, 2011). Tempat pembuangan sampah hasil aktivitas masyarakat salah satunya adalah di sungai. Pada pemetaan lokasi pembuangan sampah di 6 sungai di Yogyakarta tercatat ada 266 lokasi pembuangan sampah (*Good Governance In Water Resource Management*, 2004). Dalam hasil pemetaan didapat jumlah lokasi pembuangan sampah di Sungai Code dari Ringroad Selatan sampai Ringroad Utara sejumlah 31 titik dengan jumlah sampah yang ditemukan mencapai 83,9%. Akan tetapi sampah yang berada di tepi sungai tersebut telah hanyut terbawa aliran lahar dingin pasca erupsi Gunung Merapi tahun 2010, namun kini keberadaan sampah di tepi sungai muncul kembali. Hal tersebut yang mendasari adanya penelitian ini, apakah ada hubungannya dengan sistem pengelolaan sampah yang ada dalam masyarakat.

**B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana teknik pengelolaan sampah domestik di masyarakat bantaran Sungai Code dari Gondolayu sampai Ringroad Utara Yogyakarta serta faktor apa yang mempengaruhi sistem pengelolaan sampah
2. Seberapa banyak jumlah titik sampah yang berada di tepi badan air Sungai Code dari Gondolayu sampai Ringroad Utara Yogyakarta

**C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui teknik pengelolaan sampah domestik di masyarakat bantaran Sungai Code dari Gondolayu sampai Ringroad Utara Yogyakarta serta faktor yang mempengaruhi
2. Mengetahui jumlah titik sampah yang berada di tepi badan air Sungai Code dari Gondolayu sampai Ringroad Utara Yogyakarta

**D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi masyarakat  
Dapat memberikan informasi penting dan gambaran mengenai pengelolaan sampah domestik yang berada di bantaran Sungai Code khususnya di wilayah Gondolayu sampai Ring Road Utara
2. Bagi pemerintah  
Pentingnya dalam monitoring, manajemen dan pengelolaan terhadap produksi dan pengelolaan sampah domestik di bantaran Sungai Code khususnya di wilayah Gondolayu sampai Ring Road Utara

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi kecil dengan jumlah penduduk mencapai 3.457.491 jiwa atau setara dengan 1.085 jiwa/Km<sup>2</sup> di tahun 2011 (BKPM, diakses 24 Maret 2012). Daerah istimewa terbagi menjadi 4 kabupaten dan satu kota madya, yakni Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, serta Kota Madya Yogyakarta. Kota Yogyakarta sebagai ibu kota propinsi terletak dibagian tengah propinsi yang berbatasan dengan Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul (BPS Kota Yogyakarta, diakses 9 Mei 2012). Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dilewati oleh tiga sungai yang membelah kota yakni Sungai Winongo, Sungai Code, dan Sungai Gajah Wong (Pemerintah Kota Yogyakarta, diakses tanggal 9 Mei 2012). Salah satu yang menjadi ikon kota Yogyakarta pada khususnya adalah keberadaan sungai di tengah kota salah satunya Sungai Code. Sungai Code membentang dari Kabupaten Sleman hingga Kabupaten Bantul. Adanya perkampungan di sekitar bantaran Sungai Code menjadi perhatian khusus, terutama dibidang pariwisata. Pertumbuhan pembangunan yang cepat di sepanjang bantaran Sungai Code, sedikit banyak akan mempengaruhi kondisi sungai akibat peningkatan aktivitas masyarakat.

### **A. Pengertian Sampah**

Peningkatan aktivitas masyarakat akan meningkatkan jumlah sampah yang dihasilkan. Sampah yang dihasilkan tidak hanya sampah

organik melainkan juga sampah anorganik. Banyaknya sampah yang dihasilkan harus diolah dengan sebaik mungkin agar tidak menimbulkan efek negatif seperti mencemari lingkungan yang mana dapat berdampak pada kesehatan masyarakat, banjir, penyumbatan sistem drainase dan sebagainya. Kesadaran untuk mengolah sampah dengan baik didalam masyarakat masih minim, hal ini dapat dilihat dari anggapan masyarakat mengenai sampah itu sendiri. Masyarakat pada umumnya menganggap bahwa sampah merupakan barang sisa yang sudah tidak berguna lagi dan harus dibuang. Terdapat beberapa definisi mengenai sampah yang meliputi:

1. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sampah merupakan barang atau benda yang dibuang karena tidak terpakai lagi.
2. Kamus Lingkungan dalam Basriyanta (1994), sampah adalah bahan yang tidak mempunyai nilai atau tidak berharga untuk digunakan secara biasa atau khusus dalam produksi atau pemakaian; barang rusak atau cacat selama manufaktur; atau materi berlebihan atau buangan.
3. Basriyanta (2007), sampah merupakan barang yang dianggap sudah tidak terpakai dan dibuang oleh pemilik/pemakai sebelumnya, tetapi masih bisa dipakai kalau dikelola dengan prosedur yang benar.
4. UU RI No 18 Tahun 2008, Sampah merupakan sisa dari aktivitas manusia ataupun sisa dari proses alam yang berbentuk padat

5. Tim Penulis PS (2008), sampah adalah suatu bahan yang dibuang atau dibuang dari sumber aktivitas manusia atau alam yang belum memiliki nilai ekonomis.

## **B. Penggolongan Sampah**

Sampah yang dihasilkan oleh aktivitas manusia dapat digolongkan berdasarkan beberapa kriteria yang meliputi asal, komposisi, bentuk, lokasi, proses terjadinya, sifat dan jenis (Hadiwiyoto, 1983). Dalam Sejati (2009), menurut asalnya sampah digolongkan berdasarkan asal sampah dihasilkan seperti sampah rumah tangga, sampah industri, sampah perdagangan misalnya pasar, dan sebagainya. Disamping itu, penggolongan sampah juga dapat didasarkan pada komposisi sampah yang dihasilkan. Penggolongan sampah ini dibedakan dalam dua kelompok yakni sampah yang dihasilkan dari kegiatan tertentu yang mana komposisinya sama, sebagai contoh sampah perkantoran yang banyak menghasilkan sampah berupa kertas, karton dan sejenisnya. Sedangkan kelompok sampah yang lainnya adalah sampah campuran, yang mana terdapat macam-macam komposisi sampah yang tercampur jadi satu dari suatu kegiatan tertentu seperti sampah pasar.

Sampah juga dapat digolongkan berdasarkan bentuk, lokasi seperti sampah perkotaan dan sampah daerah, berdasarkan proses terjadinya, jenis serta berdasarkan sifatnya. Penggolongan sampah berdasarkan sifatnya terbagi menjadi dua yakni sampah organik, berupa sampah yang bias

terurai atau terdegradasi dengan mudah oleh bantuan mikrobial, serta sampah anorganik, berupa sampah yang tidak dapat terdegradasi oleh mikrobial sehingga sulit untuk diurai. Akan tetapi menurut Basriyanta (2007), sampah organik dan sampah anorganik ini termasuk dalam sampah menurut jenisnya.

Berbeda dengan penggolongan sampah menurut Hadiwiyoto dan Sejati, menurut Tim Penulis PS (2008) sampah dibagi menjadi 3 bagian yakni:

1. *Human erecta*; bahan buangan yang dihasilkan oleh manusia sebagai hasil pencemaran.
2. *Sewage*; air limbah buangan rumah tangga ataupun pabrik.
3. *Refuse*; bahan sisa proses industri atau hasil sampingan kegiatan rumah tangga. *Refuse* ini terdiri dari 2 bagian yakni garbage (sampah lapuk) dan rubbish (sampah tidak lapuk dan tidak mudah lapuk).
4. *Industrial waste*; bahan buangan dari sisa proses industri dalam skala besar.

### **C. Dampak Sampah**

Sampah yang dihasilkan mempunyai dampak bagi semua aspek kehidupan. Menurut Nur (2008), dampak dari adanya sampah dapat mengganggu kesehatan. Sampah yang ditempatkan di suatu kawasan atau tempat yang tidak memadai dapat dijadikan tempat berkembangnya

beberapa organisme pembawa penyakit (vektor penyakit), seperti contoh timbulnya penyakit jamur, diare, kolera, demam berdarah (*haemorrhagic fever*). Selain itu juga dapat menimbulkan penyakit taenia serta keracunan akibat adanya sampah B3. Selain berbahanya bagi kesehatan, ternyata sampah juga dapat menyebabkan pencemaran bagi lingkungan. Sebagai contoh adanya tumpukan sampah akan menghasilkan lindi (*leachete*) sehingga dapat memcemari air dan tanah yang berada disekitarnya. Selain itu sampah yang dibuang ke dalam saluran air entah itu got, selokan ataupun sungai dapat mengakibatkan penyumbatan aliran air, sehingga dapat mengakibatkan pendangkalan bahkan banjir. Sampah yang dibuang sembarangan tempat jika sudah mengering akan mudah terbakar, sehingga dapat memicu kebakaran.

Adanya sampah yang berpengaruh dalam sektor kesehatan dan lingkungan, akan berdampak juga pada aspek sosial dan ekonomi. Lingkungan yang kotor dapat mengakibatkan keadaan yang kurang nyaman, entah dari bau yang menyengat atau pandangan yang tidak enak. Jika hal tersebut terjadi seperti di tempat pariwisata, maka akan mengurangi jumlah pengunjung yang datang. Tidak hanya itu, karena sampah juga dapat berdampak pada kesehatan, maka jika dalam suatu kawasan terserang penyakit secara luas, maka akan ada peningkatan biaya hidup secara tidak langsung (Basriyanta, 2007).



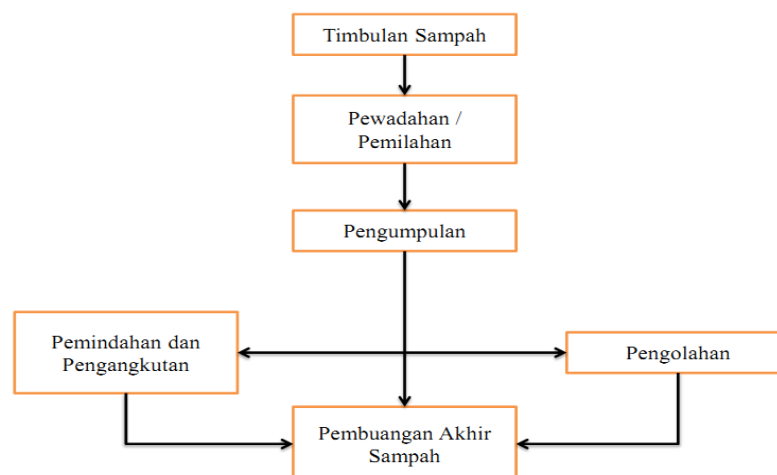
#### **D. Pengelolaan Sampah**

Penduduk yang besar akan menghasilkan sampah yang besar pula. Salah satu bentuk sampah adalah sampah domestik. Dalam setiap kegiatan rumah tangga pasti akan menyisakan sampah domestik (Djajadiningrat, 1993). Sampah mempunyai hubungan yang erat dengan manusia dan lingkungan karena dari sini akan menimbulkan dampak positif ataupun negatif yang mana tergantung pada cara pengelolaan sampah. Sebanyak 20% sampah yang dihasilkan dibuang ke kali/sembarangan menyumbang sekitar 60% - 70% pencemaran sungai (JICA, 2005). Namun dalam pengelolaannya terdapat beberapa hambatan seperti cepatnya perkembangan teknologi, yang mana kecepatannya melebihi kemampuan masyarakat untuk mengelola dan memahami persoalan sampah. Meningkatnya taraf hidup masyarakat yang cepat tidak disertai dengan keselarasan pengetahuan tentang persampahan. Kebiasaan pengolahan sampah yang tidak tepat dapat menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan. Tidak adanya pengawasan dan pelaksanaan peraturan dari pihak pemerintah juga menjadi faktor pengaruh adanya hambatan untuk mengelola sampah, disamping Kurangnya partisipasi masyarakat untuk memelihara kebersihan dan membuang sampah pada tempatnya (Lasma, 2007).

Pengelolaan sampah penting dilakukan untuk menekan terjadinya dampak, serta mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan setiap harinya. Penerapan pengelolaan sampah mengacu pada prinsip *reduce, reuse,*

*recycle*, dan *disposal*. *Reduce* berarti pengurangan volume sampah yang dapat dilakukan dengan 4 cara yaitu *incinerator* (pembakaran), *balling* (pemadatan), *composting* (pengomposan), dan *pulverization* (penghalusan). Sedangkan *reuse* dapat diartikan sebagai pemanfaatan kembali atau menggunakan kembali bahan-bahan dari hasil pembuangan, dan *recycle* merupakan pemisahan benda-benda yang termasuk dalam sampah anorganik guna diproses kembali menjadi bahan baku atau barang yang lebih berguna (Eko, 2010).

Secara teknis sistem pengelolaan sampah di perkotaan ditentukan oleh beberapa hal yakni pola operasional (penyapuan, pengumpulan dan pembuangan akhir), jumlah volume sampah, dan kapasitas peralatan. Dalam SNI Departemen PU pada tahun 1990 proses pewadahan sampai pada pembuangan akhir dilakukan secara terpadu, dengan pola skema operasional sebagai berikut (Hartono, 2006):



Sumber: Departemen Pekerjaan Umum, SNI T-13-1990-F

**Gambar 2.1 Skema Operasional Pengelolaan Sampah**

Pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya (Sejati, 2009):

1. *Solid waste generated*; timbulan sampah sangat ditentukan oleh jumlah pelaku atau jenis kegiatannya. Oleh karena itu, penanganan yang paling utama adalah penekanan timbulnya sampah. Penekanan adanya sampah dapat dilakukan disemua sektor seperti rumah tangga, industri, pertokoan, restoran, rumah sakit dan sebagainya.
2. *On site handling*; Penangan ditempat ini diartikan yakni penanganan yang dilakukan secara langsung pada setiap sektor yang menghasilkan sampah.
3. *Collecting*; Pengumpulan dilakukan dari sumbernya menuju tempat pembuangan sampah.
4. *Transfer/transport*; Dalam tahap ini dilakukan pengangkutan sampah dari tempat pembuangan sampah sementara ke tempat pembuangan sampah akhir.
5. *Treatment*; Pengolahan dilakukan berdasarkan jenis dan komposisinya mencakup transformasi fisik, meliputi pemisahan sampah dan pemadatan, pembakaran (*incinerate*), pembuatan kompos (*composting*)
6. *Energy recovery*; Pembuangan akhir sampah harus memenuhi syarat kesehatan dan kelestarian lingkungan.

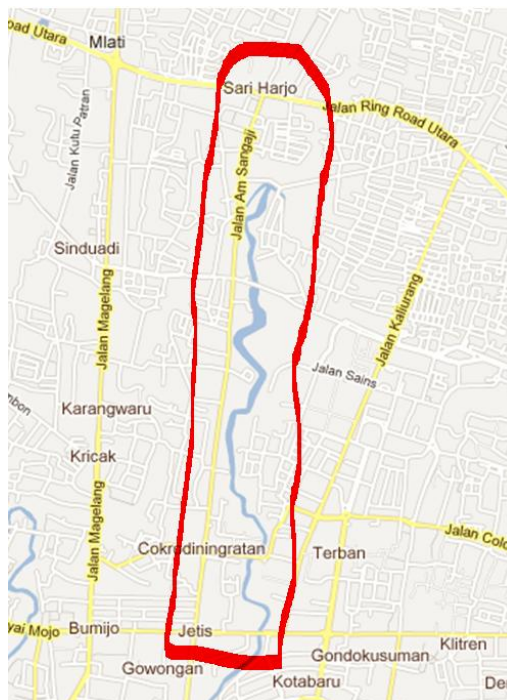
Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sistem pengelolaan sampah mengacu pada Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2011 Tentang Pedoman Materi Muatan Rancangan Peraturan Daerah Tentang Pengelolaan Sampah

Rumah Tangga Dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. Pengelolaan sampah dilakukan oleh pemerintah kabupaten/kota yang meliputi pemilahan, pemilahan biasanya dilakukan berdasarkan jenis, jumlah dan/atau sifat sampah; pengumpulan, pengumpulan dilakukan di tempat penampungan sampah sementara (TPS); pengangkutan, pengangkutan dilakukan menuju TPA; pengolahan, pengolahan dilaksanakan untuk mengubah karakteristik sampah berdasarkan jenis, bentuk dan atau jumlahnya; dan pemrosesan akhir sampah, tahap ini merupakan tahap dimana sampah yang sudah melalui proses dikembalikan lagi ke lingkungan dengan aman.

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan mulai bulan Maret sampai bulan Mei 2012. Penelitian dilakukan di kawasan bantaran Sungai Code, yang meliputi Kelurahan Sinduadi, Kecamatan Mlati Sleman; Kelurahan Karangwaru Kecamatan Tegalrejo; Kelurahan Cokrodiningratan Kecamatan Jetis; Kelurahan Caturtunggal Kecamatan Depok ; dan Kelurahan Terban, Kecamatan Gondokusuman.



**Gambar 3.1 Tempat Penelitian**

## **B. Metode pencapaian**

Metode dalam pencapaian hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan dua cara, yakni:

### **a. Observasi pendahuluan**

Observasi pendahuluan bertujuan untuk mencari informasi mengenai keadaan tempat penelitian yang mencakup area penelitian yang berada dibantaran Sungai Code di Kelurahan Sinduadi, Kecamatan Mlati Sleman; Kelurahan Karangwaru Kecamatan Tegalrejo; Kelurahan Cokrodingratan Kecamatan Jetis; Kelurahan Caturtunggal Kecamatan Depok ; dan Kelurahan Terban, Kecamatan Gondokusuman. Observasi pendahuluan juga digunakan untuk mengurus perizinan penelitian.

### **b. Observasi lapangan**

Observasi lapangan digunakan untuk melihat secara langsung mengenai pengelolaan sampah domestik. Observasi lapangan juga bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pola pengelolaan sampah di masyarakat. Observasi lapangan ini dilakukan dengan metode kuesioner, dan pengamatan langsung. Untuk penelitian deskriptif korelasional jumlah sampel yang dikehendaki adalah lebih dan sama dengan 30 sampel (Gay dalam Hasan 2002), maka jumlah responden yang diambil sebanyak 134 yang diambil secara acak di sepanjang bantaran sungai dengan radius maksimal 100 meter dari tepi sungai. Sedangkan pengamatan langsung dilaksanakan untuk mengetahui jumlah titik sampah di bantaran sungai serta untuk melihat aktivitas masyarakat sekitar sungai.

### C. Metode Analisis

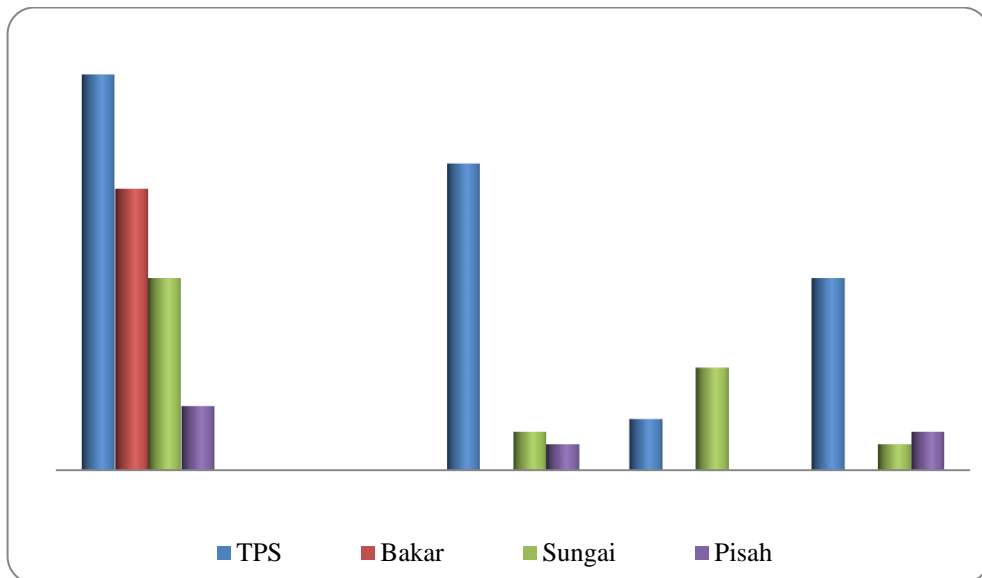
Setelah dilakukan metode pencapaian tersebut, maka hasil yang di dapat dari lapangan dianalisis dengan analisis statistik. Hasil dari metode kuesioner, dan pengamatan langsung ke lapangan akan berupa data kualitatif maka analisis dilakukan dengan analisis deskriptif serta *contingensi coefficient correlation*. Analisa deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran data yang akan dianalisis. Selain itu juga menggunakan analisis korelasi. Dalam analisis deskriptif dilakukan berdasarkan lokasi penelitian tiap kelurahan, yang mencakup karakteristik masyarakat, teknik pengelolaan sampah dan jumlah titik sampah yang berada di tepi badan sungai. Sedangkan *contingensi coefficient correlation* secara umum digunakan apabila 2 buah variabel atau lebih yang dikorelasikan berbentuk non-numerik atau mirip gejala ordinal (Hartono, 2008). Korelasi dilakukan untuk melihat adanya hubungan antara karakteristik masyarakat yang meliputi jenis pekerjaan, pendapatan, tingkat pendidikan, waktu membuang sampah, pemilihan tempat penampungan sampah di rumah, jumlah volume sampah, pengertian sampah, pengertian sampah organik, pengertian sampah anorganik, pemahaman mengenai bahaya tumpukan sampah bagi kesehatan, pemahaman mengenai bahaya tumpukan sampah bagi lingkungan, respon efek bahaya adanya tumpukan sampah, dan respon efek membuang sampah ke sungai dengan sistem pengelolaan sampah.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Teknik Pengelolaan Sampah Masyarakat Di Bantaran Sungai Code

Berdasarkan hasil metode kuesioner yang dilakukan, maka didapatkan sistem pengelolaan sampah yang dilakukan oleh masyarakat yang dapat dilihat dalam Gambar 4.1 berikut:



**Gambar 4.1 Teknik Pengelolaan Sampah Di Masyarakat Bantaran Sungai Code Berdasarkan Kelurahan (%)**

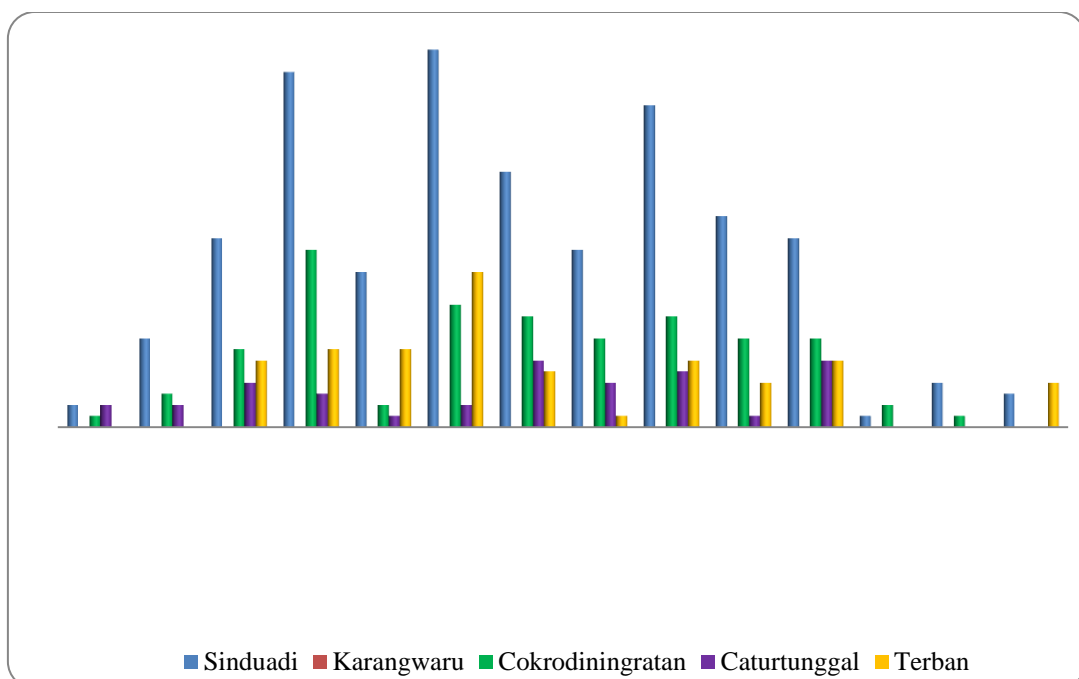
Dari Gambar 4.1 dapat dilihat bahwa sebagian besar masyarakat telah menggunakan TPS atau jasa petugas kebersihan sebagai salah satu pilihan dalam mengelola sampah. Persentase penggunaan TPS yang tertinggi adalah di Kelurahan Sinduadi yakni sebesar 23,1%. Selain itu di Kelurahan Sinduadi juga merupakan tempat yang masyarakatnya masih



banyak melakukan pembuangan sampah di sungai (11,19%). Sistem pengelolaan sampah seperti di bakar tidak dilakukan oleh empat kelurahan yakni Kelurahan Karangwaru, Kelurahan Cokrodiningratan, Kelurahan Caturtunggal, dan Kelurahan Terban. Sedangkan yang sudah melakukan pemisahan sampah persentasenya masih kecil, bahkan untuk Kelurahan Karangwaru dan Kelurahan Caturtunggal tidak melakukan sistem pengelolaan tersebut.

## 2. Karakteristik Masyarakat Bantaran Sungai Code

Berdasarkan jenis pekerjaan, pendapatan dan tingkat pendidikan, dari hasil kuesioner yang dilakukan kepada 134 responden, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

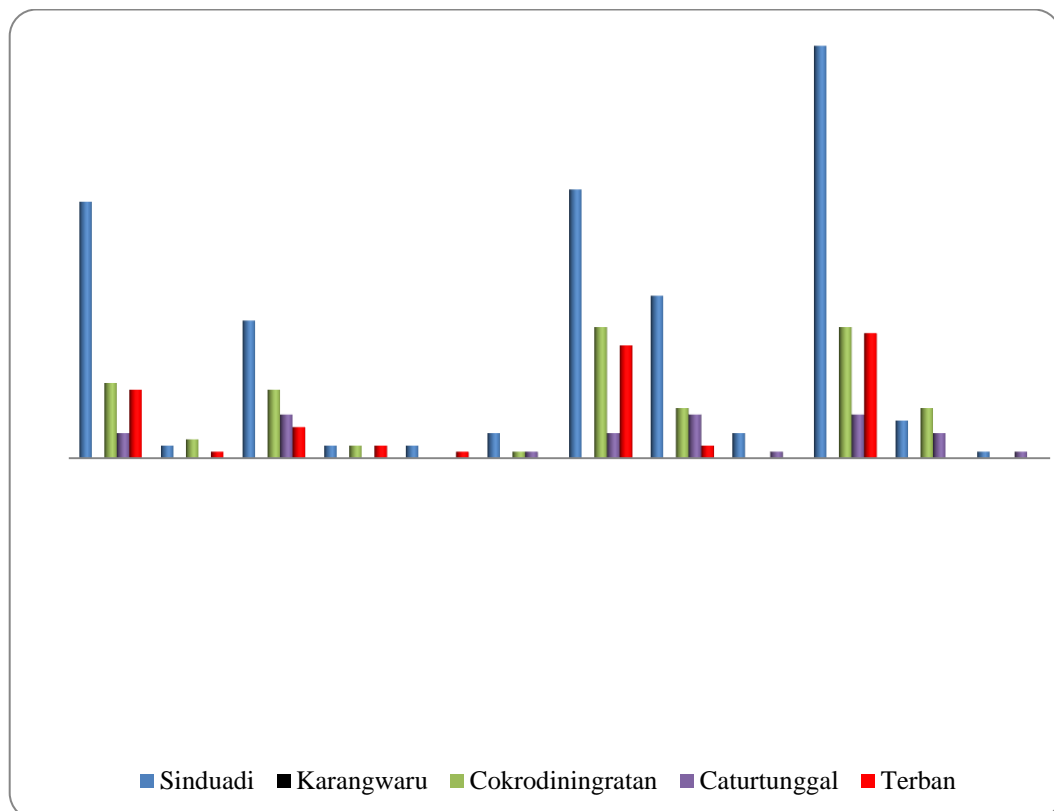


**Gambar 4.2 Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Kelurahan (%)**

Menurut jenis pekerjaan tiap kelurahan, persentase pekerjaan tertinggi adalah IRT di Kelurahan Sinduadi sebesar 23,88%, yang disusul dengan Kelurahan Cokrodiningratan sebesar 11,94%. Untuk jenis pekerjaan sebagai PNS, sebesar 1,49% terdapat di Kelurahan Sinduadi dan Kelurahan Caturtunggal. Jenis pekerjaan seperti swasta, wiraswasta dan lain-lain persentase tertinggi juga terdapat di Kelurahan Sinduadi (5,97%, 12,69% dan 10,45%).

Karakteristik masyarakat yang kedua dilihat dari tingkat kesejahteraan atau pendapatan. Pendapatan dibagi dalam 3 tingkatan yakni rendah (< Rp. 600.000,-), sedang (Rp. 600.000,- sampai Rp. 1.800.000,-) dan tinggi (> Rp. 1.800.000,-). Dari persentase hasil yang didapat tiap kelurahan, maka persentase tertinggi masyarakat yang mempunyai tingkat kesejahteraan atau pendapatan rendah yakni di Kelurahan Sinduadi (23,88%), kemudian untuk tingkatan sedang dan tinggi juga terdapat di Kelurahan Sinduadi dengan persentase masing-masing 17,16% dan 11,94%. Sedangkan untuk tingkat pendidikan, hasil menunjukkan untuk setara SD, SMP dan SMA persentase tertinggi berada di Kelurahan Sinduadi dengan persentase berturut-turut adalah 21,64%, 14,18%, dan 12,69%. Namun untuk tingkat pendidikan tinggi (D3 dan S1) persentase tertinggi yakni 1,49% di Kelurahan Cokrodiningratan untuk D3 dan 2,99% di Kelurahan Sinduadi untuk S1. Sebanyak 2,99% di Kelurahan Terban masyarakat tidak mengenyam pendidikan (lain-lain).

Selain didapatkan hasil jenis pekerjaan, pendapatan dan tingkat pendidikan, dalam metode kuesioner juga diperoleh hasil mengenai perilaku masyarakat. Perilaku masyarakat terbagi menjadi tiga bagian yakni bagian pertama mengenai waktu dalam membuang sampah, bagian kedua mengenai pilihan masyarakat dalam menggunakan tempat penampungan sampah sementara yang ada dalam setiap rumah tangga dan bagian ketiga mengenai jumlah volume sampah yang dihasilkan setiap rumah tangga. Hasil diperoleh dapat dilihat dalam Gambar 4.3 berikut:



**Gambar 4.3 Karakteristik Perilaku Masyarakat Berdasarkan Kelurahan (%)**

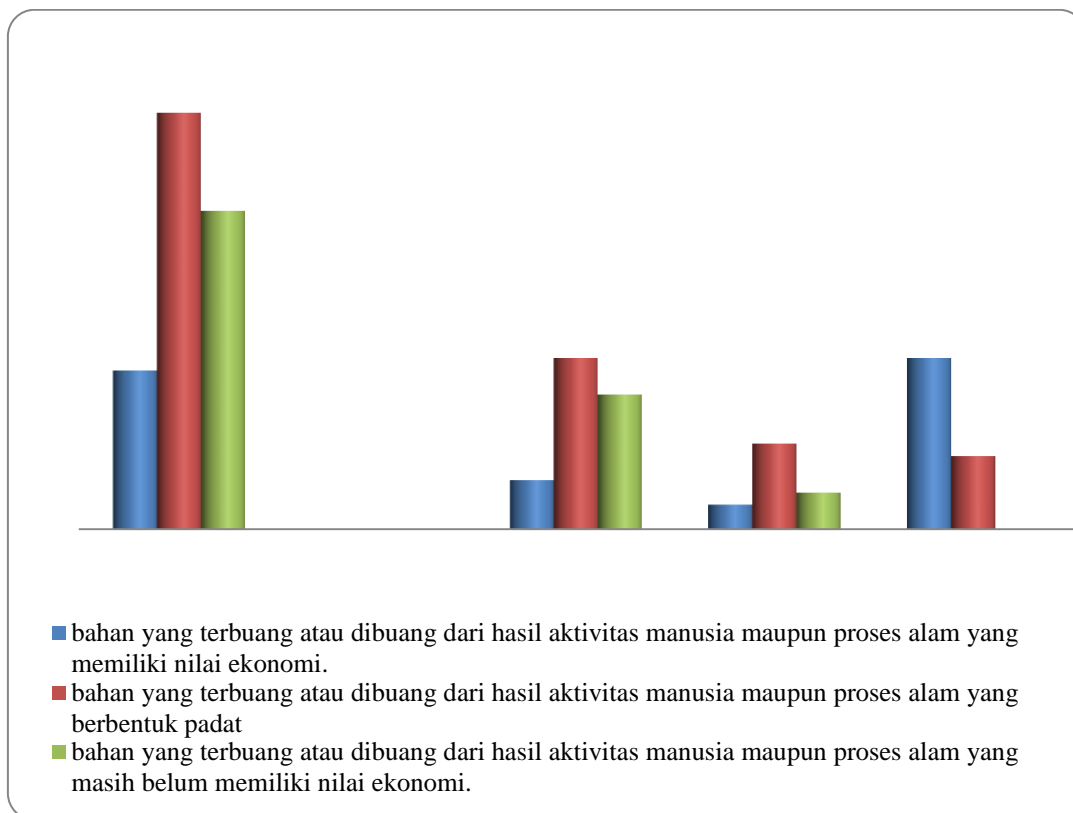
Berdasarkan Gambar 4.3 secara keseluruhan, masyarakat banyak yang membuang sampah pada pagi hari, namun berdasarkan data tiap

kelurahan sebanyak 30,6% kebiasaan membuang sampah pada pagi hari dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Sinduadi. Demikian juga kebiasaan membuang sampah pada sore, malam, pagi dan malam, serta pagi dan sore persentase terbanyak adalah masyarakat di Kelurahan Sinduadi. Sedangkan kebiasaan membuang sampah pada siang hari banyak dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Cokrodiningratan dengan persentase 2,24%.

Perilaku masyarakat berdasarkan pemilihan tempat penampungan sampah sementara yang berada di setiap rumah tangga, Kelurahan Sinduadi mempunyai persentase tertinggi untuk memilih kantong (32,09%), tempat sampah (19,4%), dan tanah (2,99%) sebagai tempat penampungan sampah. Untuk jumlah volume sampah yang dihasilkan oleh setiap rumah tangga, produksi sampah dengan tingkat sedikit atau setara dengan 0 kg sampai 5 kg, persentase terbanyak yakni di Kelurahan Sinduadi (49,25%), sedangkan untuk tingkat sedang atau setara dengan 5 kg sampai 10 kg, persentase terbanyak yakni di Kelurahan Cokrodiningratan. Untuk jumlah volume sampah dengan tingkat banyak atau setara dengan lebih dari 10 kg persentase terbanyak (0,75%) yakni di Kelurahan Sinduadi dan Kelurahan Caturtunggal.

Hasil metode kuesioner yang dilakukan kepada 134 responden yang diambil secara acak dari wilayah Gondolayu sampai Ringroad Utara juga mencakup mengenai respon masyarakat mengenai sampah. Hasil

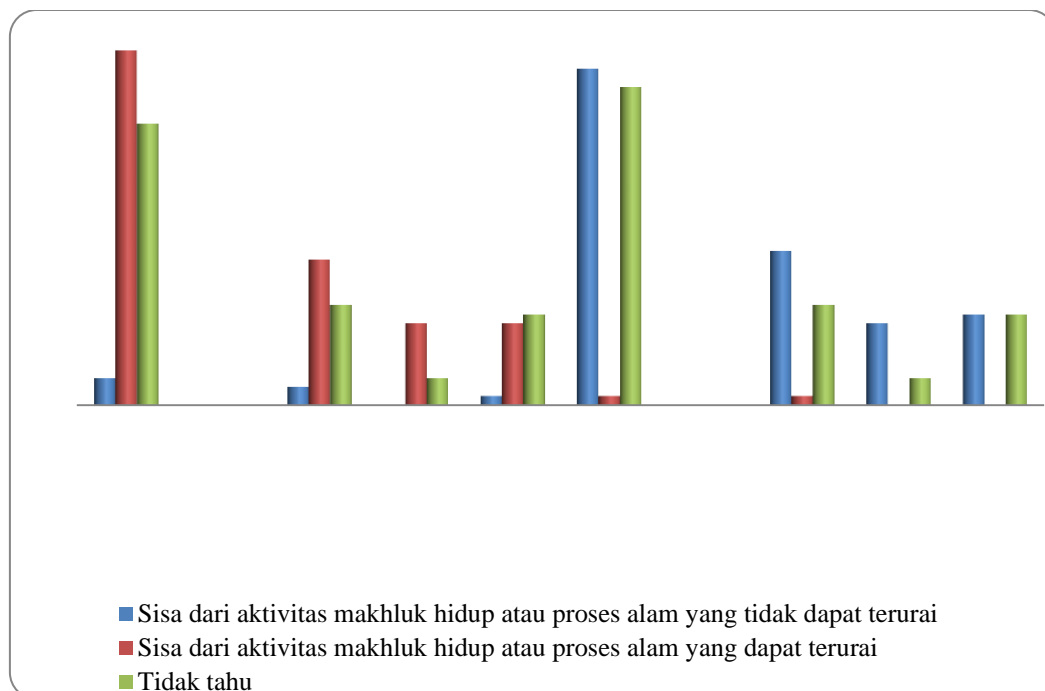
yang didapat mengenai respon pengertian sampah secara umum dapat dilihat dalam gambar berikut:



**Gambar 4.4 Respon Masyarakat Mengenai Pengertian Sampah Berdasarkan Kelurahan (%)**

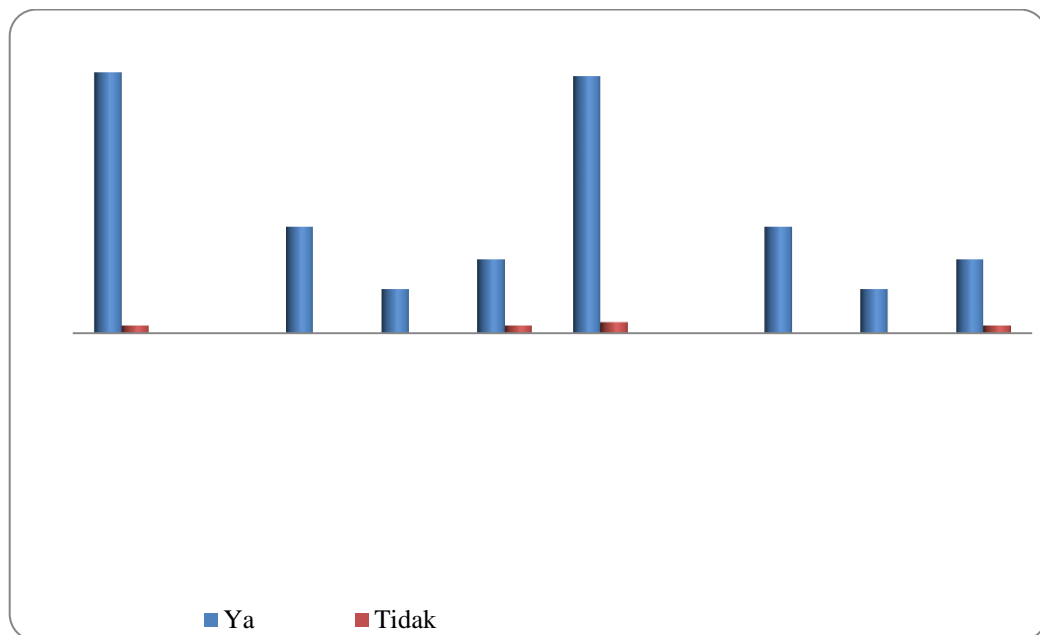
Dari Gambar 4.4 respon mengenai pengertian sampah secara umum tiap kelurahan, sebanyak 10,45% (Kelurahan Terban) menganggap bahwa sampah merupakan bahan yang terbuang atau dibuang dari hasil aktivitas manusia maupun proses alam yang memiliki nilai ekonomi. Sedangkan di Kelurahan Sinduadi sebanyak 25,37% menganggap bahwa sampah merupakan bahan yang terbuang atau dibuang dari hasil aktivitas manusia maupun proses alam yang berbentuk padat, dan 19,40% memberi pengertian bahwa sampah yakni bahan yang terbuang atau dibuang dari

hasil aktivitas manusia maupun proses alam yang masih belum memiliki nilai ekonomi. Selain pengertian dari sampah secara umum, dalam metode kuesioner juga didapatkan respon mengenai pemahaman mengenai sampah organik dan sampah anorganik.



**Gambar 4.5 Respon Masyarakat Mengenai Pengertian Sampah Organik dan Anorganik Berdasarkan Kelurahan (%)**

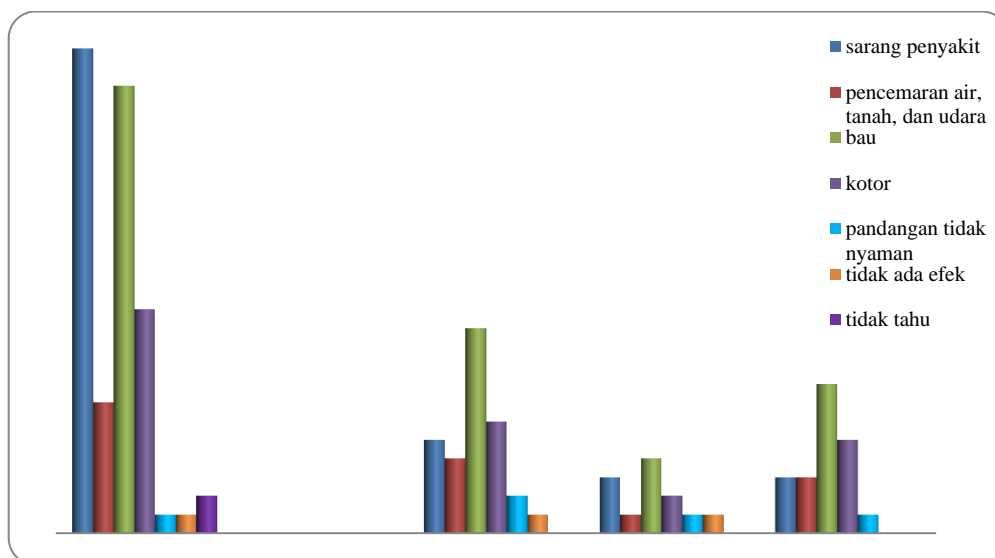
Dari Gambar 4.5 dapat dilihat bahwa persentase tertinggi untuk keseluruhan respon adalah di Kelurahan Sinduadi. Akan tetapi ada persamaan besar persentase untuk respon mengenai sampah anorganik yang diartikan sebagai sisa dari aktivitas makhluk hidup atau proses alam yang dapat terurai dengan Kelurahan Cokrodiningratan sebesar 0,75%. Selain hal tersebut, dalam metode kuesioner juga didapatkan hasil respon dari masyarakat tentang apakah berbahaya sampah bagi kesehatan dan bagi lingkungan. Hasil respon dapat dilihat dalam Gambar 4.6:



**Gambar 4.6 Respon Masyarakat Mengenai Bahaya Sampah Bagi Kesehatan dan Bagi Lingkungan Berdasarkan Kelurahan (%)**

Hampir dari keseluruhan masyarakat mengatakan bahwa sampah berbahaya bagi kesehatan dan juga bagi lingkungan, dengan persentase terbesar di Kelurahan Sinduadi. Sedangkan yang menyetujui sampah berbahaya bagi kesehatan dan lingkungan adalah di Kelurahan Sinduadi (1,49% dan 2,24%) dan Kelurahan Terban (1,49% dan 1,49%).

Respon yang disampaikan masyarakat mengenai efek adanya tumpukan sampah dapat dilihat dari Gambar 4.7.



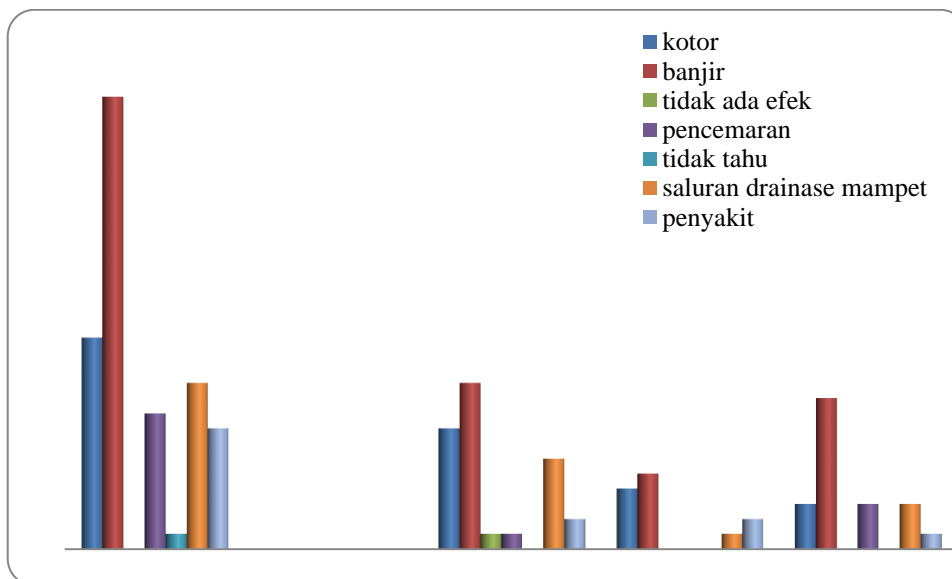
**Gambar 4.7 Persentase Respon Masyarakat Mengenai Efek Adanya Tumpukan Sampah Berdasarkan Kelurahan (%)**

Kelurahan Sinduadi mempunyai respon tertinggi mengenai efek adanya tumpukan sampah. Sebanyak 19,4% masyarakat mengatakan bahwa efek dari tumpukan sampah dapat dijadikan sarang penyakit, kemudia dapat menimbulkan pencemaran (5,22%), menimbulkan bau (17,91%), lingkungan menjadi kotor sebanyak 8,96%. Sedangkan untuk respon tumpukan sampah dapat mengganggu pandangan persentase tertinggi yakni di Kelurahan Cokrodingratan (1,49%) dan yang tidak mengetahui efek tumpukan sampah sebesar 1,49%, serta yang menganggap bahwa tumpukan sampah tidak menimbulkan efek persentasi yang sama dimiliki oleh Kelurahan Sinduadi, Kelurahan Cokrodingratan, dan Kelurahan Caturtunggal.

Disamping hal tersebut, dalam metode kuesioner juga didapatkan respon dari masyarakat mengenai efek yang mungkin terjadi bila



masyarakat membuang sampah ke sungai. Hasil persentase respon dapat dilihat dalam Gambar 4.8:



**Gambar 4.8 Persentase Respon Masyarakat Mengenai Efek Membuang Sampah Ke Sungai Berdasarkan Kelurahan (%)**

Respon banjir merupakan respon tertinggi yang didapat dari metode kuesioner, dimana persentase tertinggi berdasarkan kelurahan adalah di Kelurahan Sinduadi (22,39%). Selain dapat menimbulkan banjir, membuang sampah juga dapat menyebabkan lingkungan menjadi kotor seperti di Kelurahan Sinduadi 10,45%, Kelurahan Cokrodiningratan 5,97%, Kelurahan Caturtunggal 2,99%, dan Kelurahan Terban 2,24%. Respon ketiga yang banyak disampaikan adalah dapat mengakibatkan tersumbatnya aliran drainase, adanya pencemaran, serta timbulnya penyakit. Sebanyak 0,75% masyarakatn tidak mengetahui akan adanya bahaya dari membuang sampah ke sungai. Sedangkan yang menyatakan

tidak ada efek membuang sampah ke sungai hanya sebesar 0,75% di Kelurahan Cokrodiningratan.

### 3. Hubungan Karakteristik Masyarakat dengan Teknik Pengelolaan Sampah

Masyarakat yang tinggal disekitar bantaran Sungai Code khususnya di wilayah Gondolayu sampai Ringroad Utara mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Hasil penelitian dari metode kuesioner yang didapat dilakukan analisis untuk melihat hubungan karakteristik masyarakat dengan teknik pengelolaan sampah yang ada di masyarakat. Hasil analisis dapat dilihat dalam Tabel 4.1 berikut:

**Tabel 4.1 Hubungan Karakteristik Masyarakat dengan Teknik Pengelolaan Sampah**

Hubungan	Chi-Square <sub>hit</sub>	Chi-Square <sub>tab</sub>	Keputusan
Jenis pekerjaan dengan teknik pengelolaan sampah	13,086	21,026	H0: diterima
Pendapatan dengan teknik pengelolaan sampah	7,888	12,592	H0: diterima
Tingkat pendidikan dengan teknik pengelolaan sampah	8,954	24,996	H0: diterima
Waktu membuang sampah dengan teknik pengelolaan sampah	13,236	24,996	H0: diterima
Pemilihan tempat penampungan sampah dengan teknik pengelolaan sampah	6,849	12,592	H0: diterima

Jumlah Volume Sampah dengan teknik pengelolaan sampah	6,808	12,592	H0: diterima
Pemahaman pengertian sampah secara umum dengan teknik pengelolaan sampah	4,991	12,592	H0: diterima
Pemahaman pengertian sampah organik dengan teknik pengelolaan sampah	7,486	12,592	H0: diterima
Pemahaman pengertian sampah anorganik dengan teknik pengelolaan sampah	5,448	12,592	H0: diterima
Pemahaman mengenai bahaya tumpukan sampah bagi kesehatan dengan teknik pengelolaan sampah	5,690	7,815	H0: diterima
Pemahaman mengenai bahaya tumpukan sampah bagi lingkungan dengan teknik pengelolaan sampah	3,970	7,815	H0: diterima
Respon efek bahaya tumpukan sampah dengan teknik pengelolaan sampah	8,358	15,507	H0: diterima
Respon efek bahaya tumpukan sampah dengan teknik pengelolaan sampah	5,619	15,507	H0: diterima

Dari Tabel 4.1 jelas terlihat bahwa karakteristik masyarakat tidak mempunyai hubungan dengan teknik pengelolaan sampah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil  $\text{Chi-Square}_{\text{hitung}}$  lebih kecil dari pada  $\text{Chi-Square}_{\text{tabel}}$  dimana berdasarkan kaidah keputusan yang ada menunjukkan bahwa hipotesis null (H0) ditolak.

#### 4. Hubungan Teknik Pengelolaan Sampah dan Jumlah Titik Sampah

Metode kuesioner yang dilakukan juga mencakup mengenai teknik atau sistem pengelolaan sampah serta jumlah titik sampah yang berada di tepi badan air Sungai Code. Teknik atau sistem pengelolaan sampah dan jumlah titik sampah tiap kelurahan dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 4.2 Teknik Pengelolaan Sampah dan Jumlah Titik Sampah Di Tepi Sungai Code Per Kelurahan**

Lokasi Kelurahan	Teknik Pengelolaan (%)				Jumlah Titik Sampah	Jumlah Penduduk	Kepadatan Titik Sampah
	TPS	Bakar	Sungai	Pisah			
<b>Sinduadi</b>	23,1	16,4	11,19	3,73	71	31948	0,00222
<b>Karangwaru</b>	0	0	0	0	5	11817	0,00042
<b>Cokrodiningratan</b>	17,9	0	2,24	1,49	4	10025	0,00039
<b>Caturtunggal</b>	2,99	0	5,97	0	42	60199	0,00069
<b>Terban</b>	11,2	0	1,49	2,24	42	11289	0,00372

Teknik pengelolaan sampah yang banyak dipakai oleh responden dari kelima kelurahan adalah penggunaan TPS atau jasa petugas kebersihan. Dari Tabel 4.2 Kelurahan Sinduadi paling banyak menggunakan teknik pengelolaan sampah berupa TPS dengan persentase mencapai 23,1%. Kelurahan Sinduadi juga merupakan satu-satunya kelurahan yang menggunakan sistem pembakaran sampah (16,4%). Dari hasil penelitian juga didapat bahwa responden masih ada yang membuang sampah di sungai atau tepi sungai dengan persentase terbesar di Kelurahan Sinduadi yang kemudian disusul dengan Kelurahan Terban.

Menurut hasil pada Tabel 4.2 tersebut, jumlah penduduk tertinggi yakni di Kelurahan Sinduadi sedangkan penduduk terendah adalah di Kelurahan Cokrodiningratan. Jumlah keseluruhan titik sampah yang berada di tepi Sungai Code mencapai 164 titik. Titik sampah terbanyak terdapat di Kelurahan Sinduadi dengan jumlah 71 titik, namun berdasarkan kepadatan jumlah titik sampah maka yang tertinggi ada di Kelurahan Terban. Banyaknya titik sampah tersebut ditandai dengan adanya masyarakat yang membuang sampah rumah tangga ke tepi sungai, yakni dengan persentase kumulatif mencapai 20,9%. Sedangkan jumlah titik sampah terendah adalah di Kelurahan Cokrodiningratan yakni sebanyak 4 titik.

## **B. Pembahasan dan Hasil Penelitian**

### **1. Hubungan Karakteristik Masyarakat Dengan Teknik Pengelolaan Sampah**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari uji statistik (Tabel 4.1) mengenai ada tidaknya hubungan antara karakteristik dengan teknik pengelolaan sampah yang ada di masyarakat, ternyata hasil menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara karakteristik masyarakat dengan teknik pengelolaan sampah. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai  $\text{Chi-Square}_{\text{hitung}}$  lebih kecil dari pada  $\text{Chi-Square}_{\text{tabel}}$  dimana berdasarkan kaidah keputusan yang ada menunjukkan bahwa hipotesis null ( $H_0$ ) ditolak.

Tidak adanya hubungan antara karakteristik dengan teknik pengelolaan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti adanya kewajiban masyarakat untuk menggunakan jasa TPS atau jasa petugas kebersihan. Dari pemerintah pusat telah disampaikan mengenai sistem pengelolaan sampah yang ada, yakni melalui pengumpulan sampah oleh setiap rumah tangga yang kemudian dilakukan pengangkutan secara kolektif dari masyarakat ke tempat penampungan sampah sementara, dan diangkut kembali ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Sistem pengelolaan sampah tersebut juga dilakukan sampai tingkat RT atau RW. Adanya kewajiban yang ditetapkan pemerintah untuk melaksanakan teknik pengelolaan tersebut dilakukan untuk menekan pengelolaan sampah tidak pada mestinya yang banyak dilakukan masyarakat secara umum. Selain itu juga bertujuan untuk mengurangi masalah sampah yang ada khususnya di daerah perkotaan.

Akan tetapi adanya kewajiban untuk mengikuti sistem yang telah ditetapkan pemerintah bukan merupakan faktor satu-satunya yang menyebabkan ketidakhadiran hubungan antara karakteristik masyarakat dengan teknik pengelolaan. Adanya peran dari pihak swasta yang telah memberikan kontribusi dalam penanganan sampah juga dapat menjadikan faktor adanya pola pengelolaan sampah di masyarakat. Seperti contoh adanya bank sampah, dimana masyarakat akan melakukan pemilahan sampah dan akan menjual barang atau sampah anorganik. Contoh lain adalah adanya pemanfaatan sampah organik seperti plastik sebagai bahan

baku pembuatan kerajian. Adanya keuntungan yang bernilai ekonomi ini dapat menarik masyarakat dalam melakukan pemisahan sampah sebagai salah satu teknik pengelolaan. Adanya keterbatasan sarana dan prasarana juga dapat dijadikan faktor dari pola dan teknik pengelolaan sampah dimasyarakat. Seperti yang terjadi di Kelurahan Caturtunggal, dimana akses jalan yang curam mengakibatkan sulitnya masuknya petugas kebersihan dalam melakukan pengangkutan. Tidak adanya TPS yang memadai dan tidak adanya petugas kebersihan.

Jika dilihat dari hubungan karakteristik mengenai pemahaman sampah ataupun mengenai pendidikan dengan teknik pengelolaan sampah, ternyata juga tidak memiliki hubungan. Hal tersebut dapat terjadi karena sudah adanya sosialisasi dari pemerintah atau pihak swasta (LSM), yang telah sedikit banyak memberi informasi mengenai bahaya sampah dan mengenai cara yang tepat dalam mengelola sampah. Sehingga dari kegiatan tersebut akan menciptakan pola atau teknik pengelolaan sampah di masyarakat.

## **2. Hubungan Teknik Pengelolaan Sampah dan Jumlah Titik Sampah**

Tabel 4.2 menunjukkan persentase teknik pengelolaan sampah di lima kelurahan berbeda antara satu dengan yang lain. Secara keseluruhan teknik pengelolaan sampah yang dilakukan masyarakat ada empat cara yakni dengan menggunakan TPS, dibakar, dibuang ke sungai, dan dengan melakukan pemisahan. Akan tetapi dari lima kelurahan tersebut ada satu

kelurahan yang tidak melakukan pengelolaan sampah yakni di Kelurahan Karangwaru. Hal ini disebabkan masyarakat yang berada di Kelurahan Karangwaru yang tinggal dibantaran Sungai sudah pindah tempat tinggal dikarenakan lahan tempat tinggal masyarakat telah dibeli dan didirikan bangunan Hotel Tentrem.

Teknik pengelolaan sampah yang umum dilakukan masyarakat yang tinggal di bantaran Sungai Code yakni dengan menggunakan sarana TPS atau jasa petugas kebersihan. Dari lima kelurahan, Kelurahan Sinduadi mempunyai persentase tertinggi yakni sebesar 23,1%. Alasan utama masyarakat di Kelurahan Sinduadi memilih TPS karena lingkungan tidak akan menjadi kotor (Lampiran 3). Hal tersebut secara tidak langsung berhubungan dengan respon mengenai sampah berbahaya bagi kesehatan dan bagi lingkungan, dimana sebagian besar dari respon masyarakat di 4 kelurahan setuju bahwa sampah berbahaya bagi kesehatan dan bagi lingkungan. Demikian juga dengan respon masyarakat yang mengatakan bahwa tumpukan sampah berbahaya karena menimbulkan berbagai efek negatif seperti kotor, timbulnya sarang penyakit. Timbulnya sarang penyakit ini pernah terjadi dari salah satu warga yakni dengan adanya tumpukan sampah disekitar pekarangan rumah menjadi tempat sarang nyamuk, dimana pada musim penghujan jumlah nyamuk akan meningkat dan beberapa anggota keluarga terjangkit DBD. Hal tersebut hampir sama dengan penelitian yang dilakukan di daerah Abidjan tahun 2004, dimana



jumlah prevelensi seperti malaria, penyakit kulit dan diare meningkat pada musim penghujan akibat adanya tumpukan sampah (Dongo, 2010).

Efek lain yang terjadi adalah adanya pencemaran dan mengganggu pemandangan. Tumpukan sampah yang berada disekitar rumah akan mengganggu pandangan serta menimbulkan efek kotor karena sampah tidak akan hanya menumpuk dalam satu tempat namun juga akan berserakan disekitar tumpukan. Dampak yang paling buruk adalah adanya pencemaran tanah, air ataupun udara. Air lindi yang dikeluarkan tumpukan sampah, jika dalam jumlah yang terbatas atau sedikit memang dapat dimanfaatkan sebagai pupuk, akan tetapi jika dalam jumlah banyak maka akan mencemari tanah yang ada di bawahnya dan juga air. Pencemaran air dapat terjadi ketika air lindi tersebut meresap ke permukaan tanah, ataupun mengalir ke badan air. Sampah yang dibuang masyarakat tentunya bukan hanya sampah organik yang mudah membusuk, namun juga sampah anorganik serta tidak menutup kemungkinan adanya sampah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) seperti sisa obat, kemasan obat pembasmi serangga, pestisida, baterai kering, aki dan sebagainya (Bapedal, 2008). Oleh karenanya sampah B3 yang tercampur dalam tumpukan sampah akan memperburuk dampak lingkungan. Timbulnya bau juga merupakan dampak dari adanya tumpukan sampah. Bau ini berasal dari sampah organik yang membusuk dan menghasilkan gas metana,  $H_2S$  dan amoniak serta gas-gas lainnya. Timbulnya gas tersebut akan menurunkan kualitas udara sehingga akan berdampak pada kesehatan masyarakat (respositori,

diakses pada 1 Juli 2012). Serta berhubungan dengan respon bahwa membuang sampah ke sungai akan menimbulkan dampak negatif.

Sedangkan di Kelurahan Cokrodingratan, Kelurahan Caturtunggal dan Kelurahan Terban alasan menggunakan TPS karena sudah diwajibkan. Tingginya persentase penggunaan TPS di Kelurahan Cokrodingratan (17,9%) berhubungan dengan tingginya alasan masyarakat yang mengatakan bahwa penggunaan jasa TPS tersebut karena sudah diwajibkan (32,4%). Tingginya penggunaan jasa TPS atau petugas kebersihan ini ternyata juga dipengaruhi oleh pendapatan. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang mengatakan bahwa biaya kebersihan relatif terjangkau (Lampiran 3). Meskipun di Kelurahan Caturtunggal menggunakan TPS karena diwajibkan namun untuk membayar retribusi kebersihan masyarakat menganggap bahwa biaya tersebut rendah.

Biaya yang harus dibayarkan masyarakat pada umumnya yakni sekitar Rp.10.000,- sampai Rp. 15.000,-. Biaya tersebut lebih besar dibandingkan dengan retribusi kebersihan yang diatur dalam Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 21 Tahun 2012 yang menyatakan bahwa besarnya retribusi untuk rumah tangga terkecil sebesar Rp. 1.200,- per bulan dan terbesar Rp. 9.000,- per bulan. Besarnya biaya yang harus dibayarkan masyarakat sebesar Rp.10.000,- sampai Rp. 15.000,- dikarenakan adanya biaya tambahan untuk upah atau jasa orang yang bertugas mengambil sampah, serta untuk membayarkan biaya pembuangan

sampah langsung ke TPSA, dengan ketentuan jika bukan oleh petugas dikenakan biaya Rp. 3000,- untuk setiap m<sup>3</sup>, dan jika langsung oleh petugas dengan menggunakan truk, maka dikenakan biaya Rp. 6.000,- untuk setiap m<sup>3</sup> ([jogjakota.go.id](http://jogjakota.go.id). Diakses tanggal 27 Juni 2012).

Disamping hal tersebut, ada juga masyarakat yang menganggap retribusi yang harus dibayarkan terlalu mahal. Hal ini terjadi di Kelurahan Sinduadi, Kelurahan Cokrodingratan dan Kelurahan Terban, dimana jika dilihat dari pendapatan tiap kelurahan, masyarakat yang berpendapatan rendah menunjukkan persentase yang tinggi. Selain karena alasan rendahnya pendapatan, berdasarkan wawancara oleh salah satu masyarakat, warga menganggap retribusi yang dibayarkan mahal karena alasan kurangnya pelayanan dari petugas kebersihan. Dimana petugas kebersihan tidak setiap hari mengambil sampah ke setiap rumah tangga, dan hanya sampah yang sudah ditaruh di kantong atau tempat sampah saja yang diambil, sedangkan sampah yang berceceran di dekatnya tidak ikut diambil.

Meskipun pemisahan sampah tersebut masih mempunyai persentase yang rendah, namun teknik pengelolaan sampah dengan pemisahan sampah dan pemanfaatan mulai banyak dikembangkan dalam masyarakat. Dari lima kelurahan, yang tidak melakukan teknik pengelolaan dengan cara ini adalah di Kelurahan Karangwaru dan Kelurahan Caturtunggal. Khususnya di Kelurahan Catutunggal tidak adanya masyarakat yang melakukan pemilahan sampah dan pemanfaatan ini

berhubungan dengan respon masyarakat mengenai pengertian sampah secara umum. Sebagian besar dari masyarakat Kelurahan Caturtunggal menganggap bahwa sampah hanya sebatas benda padat sisa aktivitas yang tidak bisa lagi dipergunakan dan tidak dapat dimanfaatkan kembali.

Selain dapat menimbulkan efek negatif sampah juga mempunyai berbagai manfaat. Sampah organik seperti sayuran dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak bagi masyarakat, dapat juga berguna sebagai pupuk dan biogas. Sedangkan sampah anorganik dapat didaur ulang guna meningkatkan nilai ekonomi sampah, dijual, dan sebagainya (Basriyanta, 2007). Hal ini dapat dilihat di Kelurahan Sinduadi, Kelurahan Cokrodingratan, dan Kelurahan Terban yang menggunakan pengelolaan sampah dengan cara pemisahan dan pemanfaatan ini mempunyai alasan bahwa dengan melakukan pemisahan maka barang sisa tersebut dapat dijual. Khusus di Kelurahan Sinduadi selain masyarakat beralasan dengan pemisahan sampah, sampah dapat dijual kembali, juga mempunyai alasan lain yakni sampah organik yang dihasilkan dapat dijadikan pakan ternak dengan persentase 20% (Lampiran 4). Hal tersebut berhubungan dengan sudah banyaknya masyarakat yang mengerti mengenai pengertian sampah organik dan anorganik. Sedangkan di Kelurahan Cokrodingratan dan Kelurahan Terban alasan masyarakat melakukan pemisahan juga berhubungan dengan sudah banyaknya masyarakat yang mengetahui mengenai sampah organik dan anorganik, sehingga alasan mereka memisahkan sampah agar dapat dijadikan pupuk dengan persentase

masing-masing 10% (Lampiran 4). Berikut merupakan contoh hasil produk dari pengelolaan sampah dengan cara pemisahan:



**Gambar 4.9 Produk Pemanfaatan Sampah Oleh Masyarakat**

Pengelolaan sampah dengan cara pemisahan serta pemanfaatan ini merupakan salah satu program pemerintah dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Di Kelurahan Terban dan Kelurahan Cokrodingratan sendiri sudah pernah di fasilitasi oleh pemerintah atau pihak swasta dalam mengelola sampah dengan cara tersebut. akan tetapi terkendala masalah pemasaran serta adanya erupsi Gunung Merapi yang menjadikan kegiatan tersebut terhenti. Meskipun demikian, teknik pengelolaan ini masih sedikit dilakukan. Hal tersebut dapat berhubungan dengan tingkat pendidikan masyarakat yang hanya sebatas SD atau tidak bersekolah, sehingga pengetahuan dasar mereka mengenai sampah juga terbatas. Selain itu dari informasi beberapa masyarakat, ketidakmauan masyarakat memisahkan

sampah dan mengelola sebagai bahan daur ulang karena keterbatasan waktu.

Teknik pengelolaan sampah yang juga menjadi pilihan masyarakat yakni dengan cara membakar sampah. Teknik pengelolaan sampah dengan dibakar ini hanya dilakukan oleh masyarakat yang ada di Kelurahan Sinduadi dengan persentase mencapai 16,4%. Alasan masyarakat melakukan pengelolaan dengan cara ini berhubungan dengan jumlah sampah yang dihasilkan masyarakat yang relatif sedikit yakni hanya antara 0 kg sampai 5 kg perhari. Sedikitnya sampah yang dihasilkan setiap rumah tangga memudahkan untuk membakar sehingga tidak menimbulkan tumpukan sampah (50%). Dengan sedikitnya sampah maka masyarakat menganggap lebih praktis jika sampah tersebut dibakar (40,9%).

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah disampaikan pada Bab X, Pasal 29 Ayat (1g) mengenai larangan membakar sampah yang tidak sesuai dengan persyaratan teknis pengelolaan sampah. Larangan tersebut dikeluarkan karena sampah yang dibakar akan menimbulkan efek negatif bagi lingkungan dan juga bagi manusia. Pembakaran sampah rumah tangga secara sembarangan di udara terbuka akan menimbulkan partikel berbahaya seperti sulfur dioxide, lead, mercury, dan hexachlorobenzen. Selain itu, senyawa yang ditimbulkan dari pembakaran yakni dioxin atau 2,3,7,8- tetrachlorodibenzo yang merupakan senyawa dalam kelompok persistent organochlorin pollutants (POPs) yang menyebabkan

bioakumulasi serta bersifat karsinogenik dan immunosupresif (PKPP, diakses tanggal 22 Juni 2012).



**Gambar 4.10 Aktivitas Warga Dalam Mengelola Sampah**

Masyarakat secara umum belum mengetahui mengenai bahaya membakar sampah secara lanjut. Sistem pembakaran sampah yang diterapkan oleh sebagian masyarakat khususnya di kawasan bantaran Sungai Code dilakukan di ruang terbuka yang ada di dekat rumah, bahkan ada yang membakar sampah ditepi sungai. Asap yang ditimbulkan dari pembakaran mengandung senyawa berbahaya yang dapat mengakibatkan terjadinya dampak negatif bagi manusia seperti timbulnya penyakit asma, emfisema, atau pernapasan lainnya, terganggunya sistem saraf, ginjal, atau kerusakan hati serta terganggunya sistem reproduksi atau gangguan perkembangan, sedangkan bagi lingkungan, akan mengakibatkan pencemaran udara secara langsung, pencemaran tanah dan pencemaran air

yang disebabkan oleh abu sisa pembakaran (EPA, 2003, diakses pada tanggal 22 Juni 2012).



**Gambar 4.11 Tempat Pembuangan Sampah Terbuka**

Pengelolaan sampah yang juga diterapkan dalam masyarakat yakni dengan cara membuang sampah ke sungai atau saluran drainase. Sebanyak 20,9% responden memilih membuang sampah ke sungai dengan persentase tertinggi yakni di Kelurahan Sinduadi. Masih tingginya persentase masyarakat yang masih membuang sampah ke sungai ini berhubungan dengan tingkat pendidikan dimana masyarakat yang membuang sampah ke sungai paling banyak dilakukan oleh masyarakat yang mempunyai pendidikan setara SD. Akan tetapi masih banyaknya masyarakat yang membuang sampah ke sungai tidak berhubungan dengan respon yang diberikan masyarakat mengenai bahaya membuang sampah ke sungai. Meskipun masyarakat sudah mengetahui efek yang dapat



ditimbulkan dari membuang sampah ke sungai, namun karena adanya keterbatasan sarana dan prasarana seperti jalan yang terjal dan tidak adanya TPS yang memadai seperti yang terjadi di Kelurahan Sinduadi dan di Kelurahan Caturtunggal (Lampiran 5). Selain itu, alasan masyarakat membuang sampah ke sungai karena lebih praktis dan dapat langsung hanyut.

Dalam Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2011 menyebutkan:

“bahwa telah terjadi perubahan paradigma dalam pengelolaan sampah, semula pengelolaan sampah dilakukan dengan cara kumpul, angkut dan buang, menjadi pendekatan yang komprehensif dari hulu, sejak sebelum sampah dihasilkan suatu produk yang berpotensi menjadi sampah, sampai hilir pada fase produk sudah digunakan sehingga menjadi sampah, yang kemudian dikembalikan ke media lingkungan hidup secara aman;”

Namun dalam pelaksanaan pengelolaan sampah, masyarakat belum melaksanakan pengelolaan sampah dengan pendekatan komprehensif. Masyarakat di bantaran Sungai Code pada khususnya masih ada yang mengelola sampah secara individu dan tidak sesuai dengan peraturan yang telah diterapkan oleh pemerintah. Dalam undang-undang RI Nomor 18 Tahun 2008, pemerintah melarang masyarakat untuk membuang sampah tidak pada tempatnya, seperti di sungai atau tempat terbuka lainnya. Akan tetapi dalam hasil observasi langsung yang dilakukan di sepanjang bantaran Sungai Code dari Gondolayu sampai Ringroad Utara masih ditemukan titik sampah. Jumlah keseluruhan titik sampah yang berada di tepi Sungai Code berjumlah 164 titik.

Berdasarkan data sebaran titik sampah tiap kelurahan, jumlah titik sampah terbanyak adalah di Kelurahan Sinduadi. Hal tersebut berhubungan dengan tingginya jumlah penduduk yang mencapai 31.948 jiwa. Tingginya titik sampah tersebut dipengaruhi oleh tingginya persentase masyarakat yang membuang sampah ke sungai. Dari hasil observasi ke lapangan, ditemukan tumpukan sampah disisi sungai. Tumpukan sampah tersebut bersumber dari masyarakat yang bekerja sebagai pedagang makanan kaki lima yang menghasilkan sampah organik berupa sisa sayur, buah dan sebagainya dalam jumlah banyak dan membuangnya langsung ke tepi sungai.

Meskipun Kelurahan Sinduadi mempunyai jumlah titik sampah terbanyak, akan tetapi jika dilihat dari kepadatan titik sampah per jumlah penduduk, kepadatan titik sampah tertinggi berada di Kelurahan Terban yakni sebesar 0,0037. Hal tersebut dapat terjadi karena jumlah penduduk di Kelurahan Terban hanya berkisar 11.289 jiwa jauh lebih kecil dari pada Kelurahan Sinduadi, dan jumlah titik sampah yang berada di tepi Sungai Code yang berada di Kelurahan Terban relatif tinggi yakni sebanyak 42 titik. Namun dari tabel jelas dilihat bahwa sebagian besar masyarakat menggunakan jasa TPS dari pada persentase masyarakat yang membuang sampah ke sungai. Ini berarti, ada pihak luar dari masyarakat yang ikut membuang sampah ke badan sungai. Selain itu ada pula beberapa masyarakat yang masih membuang sampah ke sungai meskipun sudah menggunakan jasa TPS. Hal ini terjadi karena petugas kebersihan tidak

setiap hari mengambil sampah, sehingga sampah yang menumpuk tersebut akan menghasilkan bau dan akhirnya dengan terpaksa masyarakat membuang sampah tersebut ke sungai.

Hampir sama dengan kasus di Kelurahan Terban, dengan jumlah titik sampah yang sama yakni di Kelurahan Caturtunggal, sebagian besar masyarakat lebih memilih membuang sampah ke sungai. Bukan karena disebabkan oleh buruknya kinerja petugas kebersihan, namun karena keterbatasan sarana TPS dan sulitnya akses jalan. Banyaknya titik sampah bukan semata-mata dari beberapa masyarakat yang langsung membuang sampah ke sungai, namun adanya timbulan sampah terjadi justru dari petugas kebersihan. Menurut observasi yang dilakukan, ada salah satu warga yang bertugas mengumpulkan sampah-sampah dari setiap rumah tangga. Warga tersebut juga melakukan pemilahan sampah, sampah anorganik yang bisa dijual akan dikumpulkan menjadi satu untuk kemudian dijual, sedangkan sampah sisinya akan dibuang langsung ke tepi sungai. Terlepas dari hal tersebut, jika dilihat dari kepadatan titik sampahnya, hasilnya lebih kecil dibanding dengan Kelurahan Sinduadi dan Kelurahan Terban. Hal ini terjadi karena jumlah penduduk Kelurahan Caturtunggal relatif banyak.

Lain halnya dengan Kelurahan Cokrodiningratan, di kelurahan ini jumlah titik sampah yang ada hanya berjumlah 4 titik dengan kepadatan titik sampah hanya 0,0039. Hal ini di pengaruhi oleh sedikitnya jumlah penduduk di Kelurahan Cokrodiningratan yang hanya mencapai 10.025

jiwa. Selain itu juga sebagian besar masyarakat telah banyak menggunakan TPS sebagai salah satu cara pengelolaan sampah. Disamping itu, sudah ada warga yang memfaatkan sampah sebagai bahan baku untuk memperoleh produk lain seperti pupuk dan kerajian seperti tas.

Untuk Kelurahan Karangwaru, saat ini sudah tidak ada masyarakat yang tinggal disekitar bantaran Sungai Code, dikarenakan lahan tempat tinggal mereka sudah dibeli oleh pihak Hotel Tentrem, sehingga tidak ada kegiatan atau aktivitas rumah tangga dikawasan tersebut termasuk aktivitas pengelolaan sampah. Akan tetapi dari hasil observasi langsung ke lapangan, masih ditemukan titik sampah disekitar tepi sungai walaupun hanya sebanyak 5 titik. Hal tersebut dapat terjadi kemungkinan ada pihak luar yang memanfaatkan hal tersebut untuk membuang sampah ke tepi sungai.

## **V. PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan:

1. Sistem pengelolaan sampah domestik di masyarakat bantaran Sungai Code dari Gondolayu sampai Ringroad Utara kebanyakan menggunakan jasa petugas kebersihan atau jasa TPS, disamping menggunakan sistem pengelolaan seperti dibakar, dibuang ke sungai, dan dimanfaatkan (daur ulang)
2. Karakteristik masyarakat bukan merupakan faktor utama yang berhubungan dengan sistem pengelolaan sampah yang ada di masyarakat
3. Titik sampah yang berada di sepanjang bantaran Sungai Code dari Gondolayu sampai Ringroad Utara yakni sebanyak 164 titik, dengan jumlah titik sampah terbanyak yakni 71 titik terdapat di kelurahan Sinduadi, dan kepadatan titik sampah tertinggi adalah di Kelurahan Terban.

### **B. Saran**

1. Pengurangan jumlah sampah misalnya dengan cara pembatasan pemakaian kantong plastik, mengurangi pembelian barang atau makanan kemasan, dan sebagainya.

2. Pembuatan lubang pori, dimana selain dapat sebagai sarana filtrasi air, juga dapat dimanfaatkan sebagai tempat membuang sampah organik, yang nantinya dapat dijadikan pupuk.
3. Pemanfaatan sampah anorganik sebagai bahan baku kerajinan, sehingga meningkatkan nilai jual dan dibukanya bank sampah di setiap kelurahan.
4. Diadakannya edukasi nonformal kepada masyarakat untuk lebih mengerti mengenal serta diadakan pelatihan, pendampingan dalam mengelola dan mengolah sampah.
5. Diadakannya kerja bakti secara rutin diseluruh kelurahan, dan pembersihan sungai.
6. Adanya sanksi tegas dari pemerintah ataupun dari perangkat desa yang diterapkan ke masyarakat mengenai pengelolaan sampah yang tidak sesuai
7. Perlunya penelitian yang lebih terstruktur dan lebih lanjut mengenai pengelolaan sampah dan bahaya kesehatan yang dapat ditimbulkan dari sampah, serta monitoring secara berkala untuk mengetahui jumlah titik sampah yang muncul diarea terbuka secara ilegal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bapedal. 2008. *Peraturan Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya Dan Beracun (B3)*. Yogyakarta: Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
- Basriyanta. 2007. *Mamanen Sampah*. Yogyakarta: Kanisius
- Djajadiningrat, T. Surna. 1993. *Terjemahan Environmental Management Development in Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Dongo, Kouassi; dkk. 2010. *Analysing Environmental Risks and Perceptions of Risks to Assess Health and Well-being in Poor Areas of Abidjan* . International Journal of Civil and Environmental Engineering
- Eko Wibowo, Hermawan. *Perilaku Masyarakat Dalam Mengelola Sampah Permukiman Di Kampung Kamboja Kota Pontianak*. Tesis. Program Pascasarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah Dan Kota Universitas Diponegoro Semarang 2010
- Hadiwiyoto, S., 1983. *Penanganan dan Pemanfaatan Sampah*. Jakarta: Yayasan Idayu
- Hartono. 2008. *SPSS 16.0 Analisis Data Statistik dan Penelitian*. Yogyakarta dan Pekanbaru: Pustaka Pelajar dan Zanava
- Hartono, Edi. 2006. Tesis. *Peningkatan Pelayanan Pengelolaan Sampah Di Kota Brebes Melalui Peningkatan Kemampuan Pembiayaan* . Program Pasca Sarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah Dan Kota. Universitas Diponegoro Semarang
- Kedaulatan Rakyat. Jumat, 30 Desember 2011. *Sampah, Butuh Kebijakan dan Pengelolaan Serius*; halaman 9. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat

- Hasan M, Iqbal 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia anggota IKAPI.
- Good Governance In Water Resource Management. 2004. *Hasil Pemetaan Lokasi Pembuangan Sampah Ke Sungai Di Wilayah Perkotaan Yogyakarta dan Sekitarnya*. PMU Yogyakarta and Pacitan
- Lasma, Rohani. 2007. *Perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah di desa medan senembah kabupaten deliserdang dan di kelurahan asam kkumbang kota medan tahun 2007*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara Medan
- Nur Sulistiawan, Insan. 2008. Skripsi. *Pengelolaan Sampah Terpadu Di Perumahan Pamungkas Yogyakarta*. Yogyakarta: Jurusan Teknik Lingkungan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia
- Sejati, Kuncoro. 2009. *Pengolahan Sampah Terpadu*. Yogyakarta: Kanisius
- Tim Penulis PS. 2008. *Penanganan dan Pengelolaan Sampah*. Bogor: Penebar Swadaya
- <http://birohukum.pu.go.id/Rumah%20Negeri/UU18-2008.pdf>. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008. *Tentang Pengelolaan Sampah*. Diakses pada 14 Mei 2012
- <http://jogjanews.com/13-ribu-warga-pinggir-sungai-berpotensi-mengungsi>. 2011. Diakses tanggal 14 Mei 2012, jam 12:35
- <http://jogjakota.go.id/index/extra.detail/1655/kebersihan.htm>. Diakses tanggal 27 juni 2012 jam 14:39
- <http://nasional.vivanews.com>. “kali-code-meluap-karena-banjir-lahar-dingin”. Oleh: Ita F Lismawati Malau tahun 2010. Diakses tanggal 13 Juni 2012 jam 10:23



<http://pkpp.ristek.go.id/index.php/penelitian>. Oleh: PKPP. Diakses tanggal 22 Juni 2012, jam 19:00

<http://regionalinvestment.bkpm.go.id/newsipid/id/demografipendudukjel.php?ia=34&is=37>. Oleh: BKPM. Diakses tanggal 24 Maret 2012, jam 12:09

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/27109/5/Chapter%20I.pdf>.  
Diakses pada 1 Juli 2012, jam 13:00

<http://puu-pi.menlh.go.id/pdf/ind/IND-PUU-7-2011-Permen%20LH%2016%20th%202011%20MUATAN%20SAMPAH.pdf>. Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2011. Diakses pada 17 Juni 2012, jam 13:50

<http://www.epa.gov/osw/nonhaz/municipal/backyard/pubs/residents.pdf>. Oleh: EPA tahun 2003. Diakses tanggal 22 Juni 2012, jam 19:00

<http://www.jogjakota.bps.go.id>. Oleh: BPS Kota Yogyakarta. Diakses tanggal 9 Mei 2012, jam 17:10

<http://www.jogjakota.go.id/index/extra.detail/22> Oleh: Pemerintah Kota Yogyakarta. Diakses tanggal 9 Mei 2012, jam 13:45

[http://www.terranet.or.id/konferensi/0307-sampah/draft\\_RUU\\_isi.pdf](http://www.terranet.or.id/konferensi/0307-sampah/draft_RUU_isi.pdf). Oleh: Japan International Cooperation Agency (JICA). 2005. *Draft Naskah Akademis Rancangan Undang-Undang Pengelolaan Persampahan*. diunduh tanggal 12 januari 2012, jam 21:55

**Lampiran 1**  
**Data Persentase Karakteristik Masyarakat Bantaran Sungai Code Berdasarkan Kelurahan**

	Lokasi Kelurahan	Sinduadi	Karangwaru	Cokrodingratan	Caturtunggal	Terban
Jenis Pekerjaan	PNS	1,49	0,00	0,75	1,49	0,00
	Swasta	5,97	0,00	2,24	1,49	0,00
	Wiraswasta	12,69	0,00	5,22	2,99	4,48
	IRT	23,88	0,00	11,94	2,24	5,22
	Lian-lain	10,45	0,00	1,49	0,75	5,22
Pendapatan	Rendah	25,37	0,00	8,21	1,49	10,45
	Sedang	17,16	0,00	7,46	4,48	3,73
	Tinggi	11,94	0,00	5,97	2,99	0,75
Tingkat Pendidikan	SD	21,64	0,00	7,46	3,73	4,48
	SMP	14,18	0,00	5,97	0,75	2,99
	SMA	12,69	0,00	5,97	4,48	4,48
	D3	0,75	0,00	1,49	0,00	0,00
	S1	2,99	0,00	0,75	0,00	0,00
	Lain-lain	2,24	0,00	0,00	0,00	2,99
Waktu Membuang Sampah	Pagi	30,60	0,00	8,96	2,99	8,21
	Siang	1,49	0,00	2,24	0,00	0,75
	Sore	16,42	0,00	8,21	5,22	3,73
	Malam	1,49	0,00	1,49	0,00	1,49
	Pagi-malam	1,49	0,00	0,00	0,00	0,75

	Pagi-sore	2,99	0,00	0,75	0,75	0,00
Tempat Penampungan Sampah	Kantong	32,09	0,00	15,67	2,99	13,43
	Tempat sampah	19,40	0,00	5,97	5,22	1,49
	Tanah	2,99	0,00	0,00	0,75	0,00
Jumlah Volume Sampah	Sedikit	49,25	0,00	15,67	5,22	14,93
	Sedang	4,48	0,00	5,97	2,99	0,00
	Banyak	0,75	0,00	0,00	0,75	0,00
Pengertian Sampah	Bahan yang terbuang atau dibuang dari hasil aktivitas manusia maupun proses alam yang memiliki nilai ekonomi.	14,18	0,00	5,97	0,75	2,99
	Bahan yang terbuang atau dibuang dari hasil aktivitas manusia maupun proses alam yang berbentuk padat	12,69	0,00	5,97	4,48	4,48
	Bahan yang terbuang atau dibuang dari hasil aktivitas manusia maupun proses alam yang masih belum memiliki nilai ekonomi.	0,75	0,00	1,49	0,00	0,00
Pengertian Sampah Organik	Sisa dari aktivitas makhluk hidup atau proses alam yang tidak dapat terurai	2,24	0,00	1,49	0,00	0,75
	Sisa dari aktivitas makhluk hidup atau proses alam yang dapat terurai	29,10	0,00	11,94	6,72	6,72
	Tidak tahu	23,13	0,00	8,21	2,24	7,46
Pengertian Sampah Anorganik	Sisa dari aktivitas makhluk hidup atau proses alam yang tidak dapat terurai	27,61	0,00	12,69	6,72	7,46
	Sisa dari aktivitas makhluk hidup atau proses alam yang dapat terurai	0,75	0,00	0,75	0,00	0,00

	Tidak tahu	26,12	0,00	8,21	2,24	7,46
Sampah Berbahaya Bagi Kesehatan	Ya	52,99	0,00	21,64	8,96	14,93
	Tidak	1,49	0,00	0,00	0,00	1,49
Sampah Berbahaya Bagi Lingkungan	Ya	52,24	0,00	21,64	8,96	14,93
	Tidak	2,24	0,00	0,00	0,00	1,49
Efek Tumpukan Sampah	Sarang penyakit	19,40	0,00	3,73	2,24	2,24
	Pencemaran air, tanah, dan udara	5,22	0,00	2,99	0,75	2,24
	Bau	17,91	0,00	8,21	2,99	5,97
	Kotor	8,96	0,00	4,48	1,49	3,73
	Pandangan tidak nyaman	0,75	0,00	1,49	0,75	0,75
	Tidak ada efek	0,75	0,00	0,75	0,75	0,00
	Tidak tahu	1,49	0,00	0,00	0,00	0,00
Efek Membuang Sampah Di Sungai	Kotor	10,45	0,00	5,97	2,99	2,24
	Banjir	22,39	0,00	8,21	3,73	7,46
	Tidak ada efek	0,00	0,00	0,75	0,00	0,00
	Pencemaran	6,72	0,00	0,75	0,00	2,24
	Tidak tahu	0,75	0,00	0,00	0,00	0,00
	Saluran drainase mampet	8,21	0,00	4,48	0,75	2,24
	Penyakit	5,97	0,00	1,49	1,49	0,75

## Lampiran 2

### Uji Statistik

#### Hubungan Karakteristik masyarakat dengan Teknik Pengelolaan Sampah

##### 1. Hubungan Jenis Pekerjaan dengan Teknik Pengelolaan Sampah

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	13.086 <sup>a</sup>	12	.363
Likelihood Ratio	16.128	12	.185
Linear-by-Linear Association	1.013	1	.314
N of Valid Cases	134		

a. 11 cells (55,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,37.

Symmetric Measures					
		Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig. <sup>a</sup>
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.298			.363
Interval by Interval	Pearson's R	-.087	.084	-1.007	.316 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.082	.083	-.949	.344 <sup>c</sup>
N of Valid Cases		134			
a. Not assuming the null hypothesis.					
b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.					
c. Based on normal approximation.					

## 2. Hubungan Pendapatan dengan Teknik Pengelolaan Sampah

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	7.888 <sup>a</sup>	6	.246
Likelihood Ratio	8.781	6	.186
Linear-by-Linear Association	1.373	1	.241
N of Valid Cases	134		

a. 4 cells (33,3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2,16.

Symmetric Measures					
		Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig. <sup>a</sup>
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.236			.246
Interval by Interval	Pearson's R	.102	.086	1.173	.243 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.076	.086	.874	.384 <sup>c</sup>
N of Valid Cases		134			
a. Not assuming the null hypothesis.					
b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.					
c. Based on normal approximation.					

## 3. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Teknik Pengelolaan Sampah

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	8.954 <sup>a</sup>	15	.880
Likelihood Ratio	12.127	15	.669
Linear-by-Linear Association	1.279	1	.258
N of Valid Cases	134		

a. 15 cells (62,5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,22.

Symmetric Measures					
		Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig. <sup>a</sup>
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.250			.880
Interval by Interval	Pearson's R	-.098	.077	-1.132	.260 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.069	.085	-.799	.426 <sup>c</sup>
N of Valid Cases		134			
a. Not assuming the null hypothesis.					
b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.					
c. Based on normal approximation.					

#### 4. Hubungan Waktu Membuang Sampah dengan Teknik Pengelolaan Sampah

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	13.236 <sup>a</sup>	15	.584
Likelihood Ratio	14.904	15	.458
Linear-by-Linear Association	.000	1	.987
N of Valid Cases		134	
a. 17 cells (70,8%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,22.			

Symmetric Measures					
		Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig. <sup>a</sup>
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.300			.584
Interval by Interval	Pearson's R	.001	.085	.016	.987 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.000	.087	-.004	.997 <sup>c</sup>
N of Valid Cases		134			
a. Not assuming the null hypothesis.					

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.			
c. Based on normal approximation.			

### 5. Hubungan Tempat Penampungan Sampah dengan Teknik Pengelolaan Sampah

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	6.849 <sup>a</sup>	6	.335
Likelihood Ratio	6.972	6	.323
Linear-by-Linear Association	.424	1	.515
N of Valid Cases	134		

a. 5 cells (41,7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,37.

Symmetric Measures					
		Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig. <sup>a</sup>
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.221			.335
Interval by Interval	Pearson's R	.056	.081	.650	.517 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.077	.085	.891	.374 <sup>c</sup>
N of Valid Cases		134			
a. Not assuming the null hypothesis.					
b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.					
c. Based on normal approximation.					

### 6. Hubungan Jumlah Volume Sampah dengan Teknik Pengelolaan Sampah

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	18.851 <sup>a</sup>	6	.004
Likelihood Ratio	18.603	6	.005
Linear-by-Linear Association	.551	1	.458



N of Valid Cases	134		
a. 7 cells (58,3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,18.			

Symmetric Measures					
		Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig. <sup>a</sup>
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.351			.004
Interval by Interval	Pearson's R	.064	.076	.741	.460 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.092	.078	1.064	.289 <sup>c</sup>
N of Valid Cases		134			
a. Not assuming the null hypothesis.					
b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.					
c. Based on normal approximation.					

## 7. Hubungan Pengertian Sampah dengan Teknik Pengelolaan Sampah

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	4.991 <sup>a</sup>	6	.545
Likelihood Ratio	4.880	6	.559
Linear-by-Linear Association	.781	1	.377
N of Valid Cases		134	
a. 3 cells (25,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2,46.			

Symmetric Measures					
		Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig. <sup>a</sup>
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.189			.545
Interval by Interval	Pearson's R	-.077	.085	-.883	.379 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.067	.085	-.769	.443 <sup>c</sup>

N of Valid Cases	134			
a. Not assuming the null hypothesis.				
b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.				
c. Based on normal approximation.				

### 8. Hubungan Pengertian Sampah Organik dengan Teknik Pengelolaan Sampah

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	7.486 <sup>a</sup>	6	.278
Likelihood Ratio	8.408	6	.210
Linear-by-Linear Association	.006	1	.939
N of Valid Cases	134		

a. 5 cells (41,7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,45.

Symmetric Measures					
		Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig. <sup>a</sup>
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.230			.278
Interval by Interval	Pearson's R	.007	.088	.076	.940 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.015	.086	.176	.861 <sup>c</sup>
N of Valid Cases		134			
a. Not assuming the null hypothesis.					
b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.					
c. Based on normal approximation.					

### 9. Hubungan Pengertian Sampah Anorganik dengan Teknik Pengelolaan Sampah

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)

Pearson Chi-Square	5.448 <sup>a</sup>	6	.488
Likelihood Ratio	6.186	6	.403
Linear-by-Linear Association	.165	1	.684
N of Valid Cases	134		
a. 5 cells (41,7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,15.			

Symmetric Measures					
		Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig. <sup>a</sup>
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.198			.488
Interval by Interval	Pearson's R	-.035	.086	-.406	.686 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.027	.086	-.308	.758 <sup>c</sup>
N of Valid Cases		134			
a. Not assuming the null hypothesis.					
b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.					
c. Based on normal approximation.					

### 10. Hubungan Bahaya Tumpukan Sampah Bagi Kesehatan dengan Teknik Pengelolaan Sampah

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	5.690 <sup>a</sup>	3	.128
Likelihood Ratio	3.693	3	.297
Linear-by-Linear Association	.950	1	.330
N of Valid Cases	134		
a. 4 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,15.			

Symmetric Measures					
		Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig. <sup>a</sup>
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.202			.128

Interval by Interval	Pearson's R	.085	.130	.974	.332 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.056	.115	.648	.518 <sup>c</sup>
N of Valid Cases		134			
a. Not assuming the null hypothesis.					
b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.					
c. Based on normal approximation.					

### 11. Hubungan Bahaya Tumpukan Sampah Bagi Lingkungan dengan Teknik Pengelolaan Sampah

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.970 <sup>a</sup>	3	.265
Likelihood Ratio	3.837	3	.280
Linear-by-Linear Association	.112	1	.738
N of Valid Cases	134		

a. 4 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,22.

Symmetric Measures					
		Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig. <sup>a</sup>
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.170			.265
Interval by Interval	Pearson's R	.029	.120	.334	.739 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.003	.107	.033	.974 <sup>c</sup>
N of Valid Cases		134			
a. Not assuming the null hypothesis.					
b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.					
c. Based on normal approximation.					

### 12. Hubungan Efek Bahaya Tumpukan Sampah dengan Teknik Pengelolaan Sampah

Chi-Square Tests
------------------

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	8.358 <sup>a</sup>	8	.399
Likelihood Ratio	7.026	8	.534
Linear-by-Linear Association	1.932	1	.165
N of Valid Cases	29		

a. 13 cells (86,7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,07.

Symmetric Measures					
		Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig. <sup>a</sup>
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.473			.399
Interval by Interval	Pearson's R	-.263	.117	-1.414	.169 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.266	.134	-1.432	.164 <sup>c</sup>
N of Valid Cases		29			
a. Not assuming the null hypothesis.					
b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.					
c. Based on normal approximation.					

### 13. Hubungan Efek Membuang Sampah Ke Sungai dengan Teknik Pengelolaan Sampah

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	5.619 <sup>a</sup>	8	.690
Likelihood Ratio	6.574	8	.583
Linear-by-Linear Association	.171	1	.680
N of Valid Cases	29		

a. 14 cells (93,3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,21.

Symmetric Measures
--------------------

		Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig. <sup>a</sup>
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.403			.690
Interval by Interval	Pearson's R	-.078	.197	-.407	.687 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.134	.200	-.705	.487 <sup>c</sup>
N of Valid Cases		29			
a. Not assuming the null hypothesis.					
b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.					
c. Based on normal approximation.					

### Lampiran 3

#### Alasan Masyarakat Menggunakan Teknik Pengelolaan Sampah dengan Sarana TPS (%)

Kelurahan		Sinduadi	Karangwaru	Cokrodiningratan	Caturtunggal	Terban
Harga	murah	13,5	0,0	21,6	5,4	2,7
	sedang	23,0	0,0	5,4	0,0	13,5
	mahal	5,4	0,0	5,4	0,0	4,1
Alasan	tidak kotor	25,7	0,0	0,0	0,0	0,0
	praktis	9,5	0,0	0,0	0,0	0,0
	lahan sempit	6,8	0,0	0,0	0,0	12,2
	jarak dekat dengan TPS	0,0	0,0	0,0	0,0	5,4
	wajib	0,0	0,0	32,4	5,4	2,7

### Lampiran 4

#### Alasan Masyarakat Menggunakan Teknik Pengelolaan Sampah dengan Pemisahan (%)

Kelurahan		Sinduadi	Karangwaru	Cokrodiningratan	Caturtunggal	Terban
Alasan	Dapat dijual	30	0	10	0	20
	Bisa untuk pakan ternak	20	0	0	0	0
	Bisa untuk pupuk	0	0	10	0	10

### Lampiran 5

#### Alasan Masyarakat Menggunakan Teknik Pengelolaan Sampah dengan Membuang Ke Sungai (%)

	Kelurahan	Sinduadi	Karangwaru	Cokrodingratan	Caturtunggal	Terban
Alasan	Jalan terjal	3,6	0,0	0,0	10,7	0,0
	Tidak ada TPS	17,9	0,0	0,0	10,7	0,0
	Praktis	17,9	0,0	0,0	10,7	3,6
	Langsung hanyut	14,3	0,0	0,0	7,1	3,6

### Lampiran 6. Foto Penelitian

#### a. Tempat Pembakaran Sampah Terbuka



#### b. Tempat Pembuangan Sampah Sementara Di Rumah



**c. Tempat Pembuangan Sampah Kelurahan Cokrodingratan  
Di Tepi Badan Sungai Code**



**d. Tempat Pembuangan Sampah Kelurahan Sinduadi  
Di Tepi Badan Sungai Code**





**e. Tempat Pembuangan Sampah Kelurahan Caturtunggal  
Di Tepi Badan Sungai Code**



**f. Tempat Pembuangan Sampah Kelurahan Karangwaru  
Di Tepi Badan Sungai Code**



**g. Tempat Pembuangan Sampah Kelurahan Terban  
Di Tepi Badan Sungai Code**



**h. Proses Wawancara Kepada Responden**



**i. Himbauan Mengenai Membuang Sampah Di Sungai**



**j. Produk Pengelolaan Sampah**



## Lampiran 7

### KUESIONER PENGELOLAAN SAMPAH

RT/RW/Kelurahan : ...../...../.....

#### A Data Pribadi

- 1 Nama :
- 2 Usia :
- 3 Jenis Kelamin  Pria
- 4 Pekerjaan  PNS  
 Wiraswasta  
 Wanita  
 Swasta  
 IRT  
 Lain-lain
- 5 Pendapatan  < 600,000  
 600,000 - 1,8 jt  
 > 1,8 jt
- 6 Pendidikan Terakhir  SD  
 SMA  
 SMP  
 S1  
 Lain-lain

#### B Pengelolaan Sampah

- 1 Berapa banyak sampah (Kg/hari)  1 - 5  
 6 - 10  
 > 10
- 2 Waktu membuang sampah  Pagi  
 Sore  
 Siang  
 Malam
- 3 Pembuangan sementara dirumah  kantong plastik/karung  
 tempat sampah  
 tanah
- 4 sudahkan dilakukan pemisahan sampah  ya  
 belum

**a TPS**

1 Retribusi


Murah  
Sedang  
Mahal

2 Alasan


tidak kotor  
praktis  
wajib  
jarak dekat dengan TPS  
lahan sempit

**b Pisah**

Alasan


Dapat dijual  
Bisa untuk pakan ternak  
Bisa untuk pupuk

**c Bakar**

Alasan


Praktis  
Tidak menumpuk  
Membantu dalam memasak

**d Sungai**

Alasan


Jalan terjal  
Praktis  
Tidak ada TPS  
Langsung hanyut

**C Pengetahuan Umum**

1 Apa itu sampah?

a bahan yang terbuang atau dibuang dari hasil aktifitas manusia maupun proses alam yang memiliki nilai ekonomi.

b bahan yang terbuang atau dibuang dari hasil aktifitas manusia maupun proses alam yang berbentuk padat

- c bahan yang terbuang atau dibuang dari hasil aktifitas manusia maupun proses alam yang masih belum memiliki nilai ekonomi.
- 2 Apa yang di ketahui tentang sampah organik ?
    - a Sisa dari aktifitas makhluk hidup atau proses alam yang tidak dapat terurai
    - b Sisa dari aktifitas makhluk hidup atau proses alam yang dapat terurai
    - c Tidak tahu
  - 3 Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang sampah anorganik ?
    - a Sisa dari aktifitas makhluk hidup atau proses alam yang tidak dapat terurai
    - b Sisa dari aktifitas makhluk hidup atau proses alam yang dapat terurai
    - c Tidak tahu
  - 4 Apakah tumpukan sampah itu berbahaya bagi kesehatan?
    - a Ya
    - b Tidak
  - 5 Apakah tumpukan sampah itu berbahaya bagi lingkungan?
    - a Ya
    - b Tidak
  - 6 Sesuailah sampah dibuang ke sungai?
    - a Ya,
    - b Tidak,
  - 7 Apa efek dari tumpukan sampah?
    - a Sarang penyakit
    - b Pencemaran air, tanah dan udara
    - c Bau
    - d Kotor
    - e Pandangan tidak nyaman
    - f Tidak ada efeknya
    - g Tidak tahu
  - 8 Apa efek membuang sampah di sungai?
    - a Kotor
    - b Banjir
    - c Tidak ada efek
    - d Pencemaran
    - e Tidak tahu
    - f Saluran drainase mampet